Panduan Ringkas Gerilya Kota

Panduan Ringkas Gerilya Kota

Penulis
Carlos Marighella

Penyelaras Akhir
Tim Daun Malam

Penerjemah
Tim Daun Malam

Desain Sampul
Flying Pants
<flymypantsfly@gmail.com>

Edisi Kedua 2017
Dicetak 2017

Penerbit Daun Malam

Hak cipta bebas dan merdeka.
Setiap makhluk dianjurkan dan dinasehatkan
untuk mengkopi, mencetak, menggandakan,
menyebar isi serta materi-materi di dalamnya.

Email: daunmalam2015@gmail.com

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS 5
PENGANTAR PENERBIT 8
DEFINISI GERILYA KOTA 10
KUALITAS PRIBADI SEORANG GERILYAWAN KOTA 12
BAGAIMANA GERILYAWAN KOTA HIDUP 16
PERSIAPAN TEKNIS GERILYA KOTA 21
SENJATA GERILYAWAN KOTA 24
MENEMBAK;
ALASAN KEBERADAAN GERILYAWAN KOTA 30
REGU TEMBAK 33
LOGISTIK GERILYAWAN KOTA 36
KARAKTERISTIK TAKTIK GERILYA KOTA 39
KEUNGGULAN AWAL GERILYA KOTA 40
SERANGAN MENDADAK 42
PENGETAHUAN AKAN BENTANG ALAM 43
MOBILITAS DAN KECEPATAN 46
INFORMASI 51
KETEGASAN 56
TUJUAN AKSI-AKSI GERILYA 57
TIPE DAN SIFAT MISI GERILYA KOTA 60
PENYERBUAN 62
PENYERANGAN TERHADAP BANK
SEBAGAI MISI POPULER 65
RAZIA DAN AKSI PENETRASI 67
PENDUDUKAN 68
PENYERGAPAN 69
TAKTIK JALANAN 70
PEMOGOKAN DAN INTERUPSI KERJA 74
DESERSI, PENGACAUAN, PENGAMBILALIHAN,
PERAMPASAN AMUNISI DAN BAHAN PELEDAK 76
PEMBEBASAN TAWANAN 79
EKSEKUSI 81
PENCULIKAN 82
SABOTASE 83
TERORISME 87
PROPAGANDA BERSENJATA 89
PERANG URAT SYARAF 92

MENJALANKAN AKSI 94
BEBERAPA PENGAMATAN MENGENAI TAKTIK 96
MENYELAMATKAN KORBAN TERLUKA 98
KEAMANAN GERILYA 101
TUJUH KESALAHAN BESAR GERILYAWAN KOTA 104
DUKUNGAN RAKYAT 107
TENTANG PENULIS 112
KETERANGAN NASKAH 115

Saya ingin mendedikasikan karya ini bagi dua hal penting; pertama, kenangan akan Edson Souto, Marco Antonio Bras de Carvalho, Melson Jose de Almeida ("Escoteiro") dan begitu banyak pejuang heroik dan gerilyawan kota yang gugur di tangan pembunuh dari kalangan Polisi Militer, Tentara, Angkatan Laut, Angkatan Udara dan DOPS (*Departamento de Ordem Política e Social*), instrumen kejam dari kediktatoran militer yang represif.

Kedua, bagi kamrad-kamrad yang gagah berani - laki-laki maupun perempuan - yang dipenjara dalam tempat penyekapan abad pertengahan oleh Pemerintah Brasil dan menjadi sasaran penyiksaan sangat mengerikan, melampaui kejahatan yang dilakukan rezim Nazi Jerman. Seperti para kamrad yang kami kagumi dalam kenangan, demikian juga mereka-mereka yang tertangkap dalam pertempuran, apa yang harus kita lakukan adalah berjuang.

Setiap kamrad yang ingin melawan kediktatoran militer dapat berbuat sesuatu, sekecil apapun tindakan itu pasti akan terlihat. Saya meminta semua orang yang membaca manual mini ini untuk memutuskan bahwa mereka tidak dapat terus berdiam diri, untuk mengikuti instruksi-instruksi di dalamnya dan bergabung dalam

perjuangan sekarang. Saya meminta hal ini karena, di bawah teori dan situasi apapun, tugas setiap revolusioner adalah menciptakan revolusi.

Hal lain yang penting adalah tidak hanya sekedar membaca manual mini ini di sini dan saat ini, tetapi menyebarkan isinya. Penyebaran ini hanya akan mungkin jika mereka-mereka yang setuju dengan ide-ide ini membuat salinan atau mencetaknya menjadi sebuah buku saku, (meskipun untuk soal yang terakhir ini, perjuangan bersenjata sendiri tetap diperlukan).

Terakhir, landasan pemikiran mengapa manual mini ini berisikan tanda tangan saya adalah bahwa gagasan yang diekspresikan atau disusun secara sistematis mencerminkan pengalaman-pengalaman pribadi dari sekelompok orang yang terlibat dalam perjuangan bersenjata di Brasil, saya merasa sangat terhormat bisa berpartisipasi di dalamnya. Sehingga individu-individu lain tidak akan memiliki keraguan mengenai apa yang dituliskan pada manual mini ini, dan tak dapat lagi menyangkal fakta-fakta atau terus saja berkata bahwa kondisi bagi perjuangan bersenjata tidak ada, sangat penting untuk mengambil tanggung jawab atas apa yang kita katakan dan lakukan. Karena itu, anonimitas menjadi masalah penting dalam kerja-kerja seperti ini. Fakta yang paling penting adalah terdapat patriot-patriot yang ber-

sedia berjuang seperti prajuit, dan semakin banyak jumlah mereka akan semakin baik.

Tuduhan "kekerasan" atau "terorisme" tidak lagi memiliki artian negatif sebagaimana yang pernah disandangnya. Ia telah memiliki baju yang baru; sebuah warna baru. Ia tidak memecah-mecah, tidak pula mendiskreditkan; malah sebaliknya, ia merepresentasi sebuah lingkaran perhatian. Hari ini, bersikap "keras" atau "teroris" adalah sebuah kualitas setiap individu terhormat, karena ini merupakan tindakan yang berharga bagi seorang revolusioner untuk terlibat dalam perjuangan bersenjata melawan diktator militer yang memalukan dengan segala kekejamannya.

Carlos Marighella*
(1911-1969)

* Seorang revolusioner asal Brasil yang berjuang bersama Aksi Pembebasan Brasil (ALN –Ação Libertadora Nacional). Taktiknya berhasil menginspirasi Brigade Merah Italia dan Faksi Tentara Merah Jerman. Tetapi dia dikeluarkan dari Partai Komunis Brasil karena bersimpati dan berposisi "pro-Kuba". Dia gugur dieksekusi polisi Brasil tahun 1969.

Kata Pengantar Penerbit

Buku di tangan anda adalah sebuah dokumen bersejarah, mengenai perlawanan rakyat Brasil terhadap diktator militer di era 1970an. Senasib dengan Indonesia, kudeta militer Brasil, di 1964, membawa kerusakan hebat bagi aktivitas dan individu gerakan rakyat demi keadilan sosial di negeri Samba ini. Aktivis-aktivis serikat buruh, tani, mahasiswa dan sektor rakyat ditangkapi, dan banyak yang gugur.

Naskah ini diterbitkan di Brasil pada Juni 1969, menjadi salah satu dokumen paling terkenal dari kancah gerilya di Amerika Latin. Setelah beredar di bawah tanah, naskah ini diterjemahkan ke berbagai bahasa dan menjadi pegangan banyak gerakan gerilya di seluruh dunia.

Menarik bahwa hari ini di Brasil, salah seorang pelaku gerilyawan kota era 1960-70an, kini menduduki posisi puncak negeri Samba ini. Presiden Brasil saat ini, Dilma Rousseff merupakan anggota perempuan Comando de Libertação Nacional (Colina), yang terinspirasi oleh naskah-naskah Marighella ini. Dilma

sempat ditangkap dan disiksa hebat selama dipenjara di awal tahun 1970an.

Dengan perubahan dunia, teknologi, tumbangnya Soviet yang mengubah peta perpolitikan banyak dari bagian dokumen ini sudah tidak relevan lagi. Jika tidak disesuaikan dengan kondisi saat ini, setidaknya dokumen ini layaknya dibaca sebagai bahan bersejarah dan kritik terhadap banyak gerakan gerilya kota di dunia yang gagal mewujudkan perubahan sosial.

12 Oktober 2015
Tim Daun Malam



Definisi Gerilya Kota

Gerilyawan kota adalah seseorang yang berjuang melawan kediktatoran militer dengan senjata, menggunakan metode non-konvensional. Seorang revolusioner dan patriot yang giat, dia berjuang bagi kemerdekaan negeri, kawan-kawan dan kebebasan dirinya. Wilayah operasi gerilyawan kota berada di kota-kota besar Brasil. Terdapat juga kaum kriminal atau orang-orang di luar jangkauan hukum yang bekerja di kota-kota besar. Seringkali, aksi-aksi ala kaum kriminal dijalankan oleh gerilyawan kota.

Meskipun demikian, gerilyawan kota membedakan dirinya dengan kaum kriminal. Kaum kriminal mengambil keuntungan secara pribadi dari aksi-aksinya, dan menyerang tanpa membedakan antara kaum tertindas dan kaum penindas. Akibatnya, kalangan rakyat biasa banyak yang menjadi korban. Gerilya kota mempunyai tujuan politik, dan hanya menyerang elemen pemerintah, bisnis besar, dan kaum imperialis asing.

Elemen lain yang sama berbahayanya dengan gerilyawan kota sebagaimana juga kaum kriminal, dan juga beroperasi di daerah perkotaan, adalah kaum kontra revolusioner. Mereka menciptakan kebingungan, merampok bank, melemparkan bom, menculik, membunuh, dan melakukan banyak tindakan yang luar bisa kejam terhadap gerilyawan kota, pendeta revolusioner,

mahasiswa, dan masyarakat yang menentang tirani dan berjuang demi kebebasan.

Gerilyawan kota merupakan musuh rezim yang paling gigih, mereka secara sistematis merugikan bagi pihak otoritas dan orang-orang tertentu yang berkuasa mendominasi negeri. Tugas utama gerilyawan kota adalah mengalihkan perhatian, menundukkan, membuat rezim militer dan kekuatan represifnya menderita demoralisasi, juga untuk menyerang dan menghancurkan kemakmuran serta harta para manajer asing dan kaum kaya Brasil.

Gerilyawan kota tidak segan-segan meruntuhkan dan menghancurkan sistem perekonomian, politik, sosial Brasil, demi membantu gerakan gerilya di desa dan membantu menciptakan struktur sosial politik revolusioner, dengan kekuasaan berada di tangan rakyat bersenjata.

Kualitas Pribadi Seorang Gerilyawan Kota

Gerilyawan kota memiliki karakter berani dan tegas. Dia haruslah seorang pembuat taktik yang baik, dan penembak yang jitu. Gerilyawan kota haruslah seseorang yang pandai untuk mengimbangi kenyataan bahwa ia tidak cukup kuat dalam bidang persenjataan, amunisi, dan peralatan lain.

Para perwira dan polisi pemerintah memiliki senjata serta transportasi modern, mereka dapat melakukan perjalanan hampir ke semua wilayah, menggunakan kekuatannya sendiri. Kaum gerilyawan kota tidak memiliki sumber daya seperti itu di tangannya, mereka hidup dalam keadaan klandestin*. Seorang gerilyawan mungkin saja merupakan seseorang yang berstatus tersangka atas sebuah kasus atau orang yang tengah bebas bersyarat, oleh karena itu harus menggunakan dokumen palsu.

Meski demikian, gerilyawan kota memiliki keuntungan atas militer dan polisi konvensional. Hal itu adalah saat pihak militer dan polisi beraksi atas nama musuh, yang sangat dibenci rakyat, kaum gerilyawan memperjuangan hal yang adil, yang merupakan permasalahan rakyat.

Persenjataan gerilyawan kota lebih rendah mutunya ketimbang milik musuhnya. Namun, dari sudut pandang moral, gerilyawan kota memi-

liki keunggulan tak terbantahkan. Keunggulan moral ini yang mempertahankan keberadaan gerilya kota. Berkat itu semua, gerilyawan kota dapat menyelesaikan tugas utamanya, yaitu menyerang dan bertahan.

Gerilyawan harus merampas senjata dari musuh agar dapat bertarung. Karena itu senjatanya menjadi tidak seragam - karena apa yang dimilikinya berasal dari berbagai aksi merampas atau jatuh ke tangannya lewat berbagai cara - para gerilyawan lantas memiliki masalah terkait variasi senjata dan kekurangan/variasi amunisi. Lebih jauh, mereka tidak memiliki tempat untuk berlatih menembak dan mengasah ketrampilan. Kesulitan ini harus diatasi, hal ini memaksa kaum gerilyawan jadi kreatif dan imajinatif - kualitas yang harus ada atau tanpa kualitas ini tidak mungkin baginya menjalankan peran sebagai seorang revolusioner.

Kaum gerilya kota harus memiliki inisiatif, mobilitas tinggi, dan fleksibilitas, demikian juga harus cakap dalam berbagai hal dan mampu bertindak dalam berbagai situasi. Inisiatif merupakan kualitas yang sangat diperlukan. Segala sesuatu tidak mungkin dapat diramalkan dan dengan demikian, seorang gerilyawan kota tidak boleh membiarkan dirinya menjadi bingung, atau hanya menunggu instruksi. Tugasnya adalah bertindak, menemukan solusi yang memadai untuk setiap masalah yang dihadapinya dan mengetahui ka-

pan waktu untuk mundur. Lebih baik bertindak keliru daripada tidak melakukan apa-apa karena merasa takut membuat kekeliruan. Tanpa insiatif, tak akan ada perang gerilya kota.

Kualitas lain yang juga penting bagi seorang gerilyawan kota, meliputi: seseorang yang tangguh dalam berjalan, mampu menahan letih, rasa lapar, hujan, ataupun panas. Memahami bagaimana harus bersembunyi, dan memahami bagaimana cara untuk tetap waspada. Menguasai seni menyembunyikan identitas. Tidak takut bahaya. Bersikap sama, saat siang maupun malam. Tidak ceroboh. Memiliki kesabaran yang tinggi. Tetap tenang dalam keadaan dan situasi yang tidak menguntungkan. Tak pernah meninggalkan bekas jalur atau jejak. Tidak mudah patah semangat.

Dalam menghadapi kesulitan yang hampir tak dapat dihadapi dalam perang gerilya kota, kadang kawan seperjuangan menjadi lemah dan menyerah.

Gerilyawan kota bukan seorang pengusaha dalam sebuah perusahaan di kota, dia juga bukan seorang aktor drama. Perang gerilya kota, sama seperti perang gerilya di desa, merupakan sumpah yang diikrarkan sendiri oleh seorang gerilyawan. Saat dia tak mampu lagi menghadapi kesulitan, atau jika saat dia menjadi kurang sabar untuk menunggu, maka lebih baik bagi

dirinya untuk mundur dari perannya sebelum dia mengkhianati janjinya sendiri, karena saat itu jelas dia telah kehilangan kualitas dasar untuk menjadi seorang gerilyawan.

*Klandestin/klan·des·tin/ kata keterangan, berarti: secara rahasia; secara gelap; secara diam-diam (http://kbbi.web.id/klandestin), biasanya dihubungankan dengan gerakan politik yang dilakukan diam-diam alias rahasia karena hilangnya kebebasan berpolitik.



Bagaimana Gerilyawan Kota Hidup

Gerilyawan kota harus memahami bagaimana hidup di tengah rakyat, dan dia harus sangat hati-hati supaya tidak terlihat aneh dan berbeda dengan kehidupan kota sehari-hari. Dia harusnya tidak memakai pakaian yang berbeda dari yang dipakai oleh orang lain. Pakaian yang terlalu mahal dan mencolok bagi pria dan wanita seringkali menjadi rintangan jika misi gerilya kota membawanya ke lingkungan kelas pekerja, atau ke bagian kota dimana pakaian semacam itu tidak umum. Ketelitian serupa juga digunakan jika gerilyawan kota harus berpindah dari selatan negeri ke utara negeri, dan sebaliknya.

Gerilyawan kota harus bertahan hidup dari pekerjaan atau aktivitas profesionalnya. Jika dia dikenali dan dicari polisi, dia harus bergerak di bawah tanah dan kadang harus hidup di persembunyian. Di bawah situasi seperti ini, seorang gerilyawan kota tidak boleh membuka aktivitasnya kepada siapa pun, karena informasi ini selalu dan hanya merupakan tanggung jawab organisasi revolusioner tempat dia bergabung.

Gerilyawan kota harus memiliki kemampuan besar untuk mengamati. Dia sepenuhnya harus memiliki informasi mengenai segala sesuatu, khususnya mengenai pergerakan musuh, dan dia tentulah seorang yang penuh rasa ingin tahu dan berpengetahuan mengenai wilayah tempat

dia tinggal, beroperasi, atau daerah yang dilewatinya.

Namun, karakter mendasar seorang gerilyawan kota adalah seseorang yang bertarung dengan senjata; di bawah situasi semacam ini, hanya sedikit kemungkinan dia dapat menjalani profesinya secara normal dalam jangka waktu panjang tanpa teridentifikasi polisi. Peran pengambilali-han dengan penyamaran yang sama terangnya dengan siang hari yang terik. Tidak mungkin bagi gerilyawan kota untuk tetap bertahan hid-up tanpa bertarung dan merampas.

Maka perjuangan bersenjata mengacu pada dua tujuan penting:

1. Pemusnahan fisik para pemimpin dan pembantu angkatan bersenjata serta polisi;
2. Perampasan sumber daya milik pemerintah dan kekayaan yang dimiliki pengusaha kaya, tuan tanah serta kaum imperialis, dengan hasil rampasan yang sebagian kecil digunakan untuk persediaan makanan individu gerilyawan dan sebagian besanya untuk memelihara organisasi revolusioner itu sendiri.

Sudah jelas bahwa perjuangan bersenjata ala gerilya kota juga memiliki beberapa tujuan lain. Namun, di sini kita mengacu pada dua tujuan dasar, dari segala perampasan. Hal penting yang dibutuhkan bagi setiap gerilyawan kota adalah untuk tetap mengingat dalam pikirannya bah-

wa keberadaannya bisa bertahan hanya bila dia membunuh polisi dan mereka-mereka yang mendedikasikan diri untuk penindasan, dan bila dia bertekad - sungguh-sungguh bertekad - merampas kekayaan dari pengusaha kaya, tuan tanah, dan kaum imperialis.

Salah satu karakteristik mendasar revolusi Brasil adalah, dari sejak awal, berkembang di sekitar perampasan kekayaan pengusaha ekonomi utama, kepentingan imperialis dan tuan tanah, tanpa terkecuali elemen bisnis terkuat dan terbesar yang terlibat dalam bisnis ekspor-impor. Dengan merampas kekayaan terpenting milik musuh rakyat, revolusi Brasil mampu memukul musuh di titik paling vital, dengan serangan sistematis dan khusus terhadap jaringan perbankan -bisa dikatakan pukulan yang paling jitu ditujukan ke sistem syaraf para pengusaha.

Perampokan bank yang dilakukan oleh gerilyawan kota di Brasil melukai bisnis besar dan lainnya, perusahaan asing yang mengasuransikan dan menjamin-ulang kapital perbankan, perusahaan imperialis, pemerintahan federal - semua dari mereka secara sistematis mengalami perampasan sebagaimana yang terjadi saat ini.

Buah dari pengalaman perampasan ini telah didedikasikan untuk pembelajaran dan penyempurnaan teknik-teknik gerilya kota, pembelian, memproduksi dan mendistribusikan senjata serta

amunisi ke daerah pedesaan, tindakan pencegahan keamanan bagi para gerilyawan, peme-liharaan hidup harian para gerilyawan, mereka-mereka yang telah dibebaskan dari penjara lewat kekuatan bersenjata, mengurus mereka yang terluka dan mereka yang sedang dikejar polisi, dan berbagai macam masalah menyang-kut kawan-kawan yang dibebaskan dari penjara atau dibunuh polisi dan kediktatoran militer.
Harga mahal perang revolusioner harus dibebankan pada bisnis besar, kepada kaum imperialis, kepada tuan tanah, kepada pemerintah juga - baik federal maupun pusat - karena mereka merupakan penghisap dan penindas rakyat. Orang-orang pemerintah, para agen kediktatoran dan imperialisme asing, khususnya, harus membayar dengan hidup mereka, kejahatan yang mereka lakukan terhadap rakyat Brasil.

Di Brasil, aksi kekerasan yang dijalankan kaum gerilyawan kota, termasuk eksekusi, peledakan, perampasan senjata, amunisi dan bahan peledak, serangan terhadap bank dan penjara, dan lain-lain, cukup bermakna. Sehingga tidak menyisakan ruang keraguan terhadap tujuan kaum revolusioner; semua menjadi saksi terhadap fakta bahwa kita tengah berada dalam situasi penuh perang revolusioner dan perang ini hanya bisa dijalankan dengan cara-cara kekerasan.

Inilah alasan mengapa kaum gerilyawan kota menggunakan perjuangan bersenjata, dan mengapa mereka terus mengkonsentrasikan upaya-nya pada pemusnahan fisik agen-agen penindas, dan mendedikasikan diri 24 jam sehari untuk melakukan perampasan terhadap kaum penghisap rakyat.



Logo Tentara Merah Jerman (RAF) dengan senjata mitraliur semi otomatis favorit mereka, Heckler & Koch MP5

Persiapan Teknis Gerilya Kota

Tak seorang pun dapat menjadi gerilyawan kota tanpa memperhatikan persiapan teknis.

Persiapan teknis gerilya kota berawal dari kepedulian terhadap kondisi kesehatan fisik hingga pengetahuan dan ketrampilan dalam suatu profesi dan berbagai keahlian, khususnya ketrampilan dasar.

Gerilyawan kota dapat memiliki memiliki tubuh yang kuat jika dia berlatih secara sistematis. Dia tidak dapat menjadi petarung yang cakap jika tidak belajar seni bela diri. Untuk alasan ini, gerilyawan kota belajar dan berlatih berbagai bentuk seni bela diri tangan kosong, penyerangan, dan pertahanan diri. Bentuk persiapan fisik yang juga berguna adalah mendaki gunung, berkemah, berlatih bertahan di dalam hutan, panjat tebing, mendayung, berenang, menyelam, dan berlatih sebagai manusia katak*, memancing, menom-bak atau menyerampang, berburu burung dan permainan kecil ataupun besar.
Sangat penting untuk belajar menyetir mobil, menerbangkan pesawat, menjalankan perahu motor dan perahu layar, mengerti mekanik radio, telepon, listrik, dan punya sedikit pengetahuan tentang elektronik. Juga penting memiliki pengetahuan informasi topografi, mampu menentukan posisi seseorang lewat sebuah instrumen

atau cara lain, menghitung jarak, membuat peta, dan rencana, mengambar dalam ukuran skala, mengukur dengan waktu, dan akrab dengan busur derajat, kompas, dan sebagainya. Memiliki pengetahuan kimia, kombinasi warna dan pembuatan stempel, menjadi ahli dalam kaligrafi, dan penggandaan surat-surat, dan teknik-teknik lainnya adalah bagian dari persiapan teknis gerilya kota, yang wajib memalsukan dokumen untuk hidup berbaur di dalam sebuah masyarakat yang justru ingin dihancurkannya. Di daerah yang sulit untuk mendapatkan obat-obatan, gerilyawan kota memiliki peranan spesial sebagai seorang dokter atau memahami pengobatan, perawatan, obat-obatan, bedah dasar, dan pertolongan pertama pada saat genting.

Pertanyaan mendasar dalam persiapan teknis gerilya kota adalah mengerti bagaimana menggunakan senjata, seperti senjata semi-otomatis, pistol revolver, pistol otomatis, FAL**, berbagai tipe senapan, senapan laras pendek, mortir, bazooka***, dan sebagainya.

Sebuah pengetahuan mengenai berbagai tipe amunisi dan bahan peledak merupakan aspek lain yang penting untuk dipertimbangkan. Di antara bahan peledak, dinamit harus dipahami dengan baik. Pelatihan bagaimana menggunakan bom bakar, bom asap, dan tipe lain sangat diperlukan dan tidak bisa diabaikan. Paham bagaimana berimprovisasi dan memperbaiki sen-

jata, menyiapkan bom molotov, granat, ranjau, alat perusak buatan sendiri, bagaimana meledakkan jembatan, merontokkan layanan kereta api dan jalan raya, ini semua diperlukan dalam persiapan teknis gerilya bersenjata yang tak boleh disepelekan.

Tingkat tertinggi dari persiapan teknis bagi gerilyawan kota adalah kamp pelatihan untuk melatih kemampuan teknis. Tetapi hanya gerilyawan yang telah lulus ujian awal yang dapat mengikuti sekolah ini - bisa dikatakan, seseorang yang telah lulus dalam uji persenjataan dalam aksi revolusioner, dalam pertempuran nyata melawan musuh.

*Manusia katak adalah seseorang yang dilatih menyelam dan berenang dalam kapasitas militer termasuk keahlian bertempur.

**FAL berarti Fusil Automatique Léger (Senapan Ringan Otomatis) lihat http://en.wikipedia.org/wiki/FN_FAL
***Bazooka adalah meriam panggul berbahan bakar roket https://id.wikipedia.org/wiki/Bazoka. Pendahulu RPG https://id.wikipedia.org/wiki/Granat_berpeluncur_roket

Senjata Gerilyawan Kota

Senjata kaum gerilya kota haruslah senjata ringan, mudah didapat, biasanya dirampas dari musuh, dibeli, diciptakan atau dirakit di lokasi. Senjata ringan memiliki keuntungan karena mudah ditangani dan mudah dipindah-pindahkan. Secara umum, senjata ringan memiliki karakter laras pendek. Ini mencangkup banyak senjata otomatis. Senjata otomatis dan semi-otomatis meningkatkan daya tembak para gerilyawan kota. Kelemahan dari senjata jenis ini, bagi kita, adalah kesulitan untuk mengendalikannya, akibatnya banyak mesiu atau amunisi terbuang — yang hanya dapat diperbaiki dengan mengarahkannya pada target yang tepat dan peningkatan presisi menembak. Orang yang belum terlatih dengan baik untuk menggunakan senjata jenis ini hanya akan menghambur-hamburkan peluru.

Pengalaman telah menunjukkan bahwa senjata dasar gerilyawan kota adalah senjata mitraliur* ringan. Senjata ini, selain efisien dan mudah untuk menembak di daerah perkotaan, juga memiliki keuntungan karena dihormati oleh musuh. Kaum gerilya kota harus secara mendalam mengerti bagaimana menangani senjata mitraliur ringan, yang sekarang sangat populer dan tak bisa diabaikan kaum gerilyawan kota di Brasil.

Senjata mitraliur ringan yang ideal bagi gerilyawan kota adalah INA Kaliber 0,45. Tipe lain dari senjata mitraliur ringan dengan kaliber berbeda juga dapat dipergunakan — tentu saja dengan memahami masalah amunisi. Dengan demikian, sangat baik jika kemampuan manufaktur yang dimiliki kelompok gerilyawan kota digunakan untuk menciptakan sebuah tipe senjata mitraliur ringan, sehingga amunisi yang digunakan dapat distandarkan. Setiap kelompok penembak gerilyawan kota harus memiliki sebuah senjata mitraliur ringan yang ditangani dengan baik oleh seorang penembak jitu. Anggota lain di dalam kelompok harus dipersenjatai dengan pistol revolver 0,38, senjata standar kita. Senjata revolver 0,32 juga dipakai bagi mereka yang ingin berpartisipasi. Namun revolver 0,38 lebih disukai karena dampak yang dihasilkan biasanya melumpuhkan musuh.

Granat tangan dan bom asap konvensional juga dapat dipertimbangkan sebagai senjata ringan, dengan kekuatan bertahan untuk melindungi dan menarik diri.

Senjata dengan laras panjang lebih sulit dipindahkan oleh kaum gerilyawan kota, dan senjata ini lebih menarik perhatian karena ukurannya. Di antara senjata laras panjang adalah FAL, senjata Mauser atau pistol, senjata berburu seperti Winchester, dan lainnya.

*Shotgun*** dapat berguna jika digunakan dalam jarak dekat dan pada ruang kosong. Mereka berguna bahkan dengan ketepatan menembak yang rendah, khususnya di malam hari saat ketepatan tidak banyak membantu. Senjata angin yang dapat dipompa dapat digunakan untuk latihan dalam mengasah kemampuan menembak. Bazooka dan mortir**** juga dapat digunakan dalam aksi, tetapi kondisi penggunaan senjata ini harus dipersiapkan dengan matang dan orang-orang yang memakainya juga harus dilatih.

Gerilyawan kota tidak harus berusaha mendasarkan aksinya pada penggunaan senjata berat, karena memiliki kekurangan besar dalam tipe pertempuran yang menuntut senjata berukuran ringan untuk menjamin mobilitas dan kecepatan.

Senjata buatan sendiri seringkali seefisien senjata terbaik yang diproduksi di pabrik-pabrik kovensional, dan bahkan shotgun yang telah dipotong pendek merupakan senjata yang baik untuk dipakai pejuang gerilya kota.

Peranan gerilyawan kota sebagai pembuat senjata memiliki arti penting yang mendasar. Sebagai pembuat senjata, dia akan menjaga dengan baik persenjataan, tahu bagaimana memperbaikinya, dan dalam banyak kasus dapat membangun sebuah tempat kecil untuk memperbaiki dan memproduksi senjata kecil yang efektif.

Eksperimen dalam metalurgi dan mesin bubut mekanis merupakan ketrampilan dasar yang harus dimasukkan dalam rencana manufaktur gerilyawan kota untuk mengkonstruksi senjata buatan sendiri. Produksi tersebut, dan latihan dalam penggunaan bahan peledak maupun sabotase, harus diorganisir. Bahan pelajaran utama untuk praktek dalam kursus-kursus ini harus diperoleh sebelum latihan dimulai, untuk mencegah munculnya keahlian yang tak memadai - dengan kata lain, agar tak ada ruang bagi praktek eksperimen.

Bom molotov, bensin, alat-alat yang dibuat dengan tangan seperti ketapel dan mortir untuk menembakkan bahan peledak, granat yang dibuat dari pipa dan kaleng, bom asap, ranjau, bahan peledak konvensional seperti dinamit dan potasium klorat, bahan peledak plastik, kapsul gelatin (lemak), dan berbagai macam amunisi sangat diperlukan keberhasilan misi gerilyawan kota.

Metode untuk memperoleh bahan-bahan dan pelengkapan militer yang penting yaitu dengan cara membeli atau mengambil dengan paksa dalam aksi-aksi perampasan, khususnya yang telah direncanakan dan dilancarkan. Gerilyawan kota harus berhati-hati untuk tidak menyimpan bahan peledak dan materi lain yang dapat menimbulkan kecelakaan kepada lingkungan sekitar untuk waktu yang panjang, tetapi harus selalu

berusaha menggunakan bahan tersebut segera mungkin terhadap target-target yang dikehendaki.

Senjata gerilyawan kota dan kemampuan pemeliharaannya merupakan bagian dari kekuatan bersenjata. Dengan memanfaatkan keunggulan dari senjata modern dan pengenalan inovasi terhadap daya tembaknya, serta dengan menggunakan senjata tertentu, para gerilyawan kota dapat meningkatkan banyak taktik perang kota. Sebagai contohnya, inovasi yang diciptakan gerilyawan kota di Brasil saat mereka memperkenalkan penggunaan senjata ringan mitraliur dalam serangannya ke bank.

Ketika senjata ringan mitraliur sejenis digunakan secara massif, ada kemungkinan akan terjadi perubahan taktik perang gerilya kota. Regu tembak yang menggunakan senjata yang sama dan saling bertukar amunisi, disertai dengan pemeliharaan senjata yang layak, akan mencapai tingkat efektifitas yang tinggi.

Gerilyawan kota meningkatkan efektifitas seraya meningkatkan daya tembaknya.

*Pistol mitraliur (bahasa Inggris: ***submachine gun***, biasa disingkat jadi SMG) https://id.wikipedia.org/wiki/Pistol_mitraliur

Shotgun biasanya tidak diterjemahkan lagi karena sudah sering dipakai. Padanan senapan berburu akan membingungkan karena senapan berburu umumnya mengunakan senapan dengan satu proyektil (anak peluru) per pelurunya, sedangkan shotgun memiliki puluhan proyektil dalam tiap pelurunya. Perbedaan lainnya, laras shotgun adalah smoothbore/bagian dalam laras halus, sedangkan pada senapan berburu bagian dalam larasnya berulir (*rifled***). Shotgun umumnya digunakan untuk ***close quarter combat*** (pertempuran jarak dekat), dengan proyektilnya yang banyak tersebut, si pemakai tidak perlu membidik untuk dapat mengenai sasarannya. Selebihnya periksa https://id.wikipedia.org/wiki/Senapan_gentel

***Mortir adalah senjata artileri yang diisi dari depan, dan menembakkan peluru dengan kecepatan yang rendah, jarak yang jangkauan dekat, dan dengan perjalanan peluru yang tinggi lengkungan parabolnya. Sifat-sifat ini bertolak belakang dengan artileri besar, seperti meriam dan howitzer, yang pelurunya bergerak dengan kecepatan tinggi, jarak jangkau yang jauh, dan lengkungan yang lebih rendah. Lebih jauh periksa https://id.wikipedia.org/wiki/Mortir

Menembak;
Alasan Keberadaan Gerilyawan Kota

Alasan keberadaan gerilyawan kota, kondisi dasar di mana dia beraksi dan bertahan adalah menembak. Gerilyawan kota harus memahami cara menembak dengan baik, karena hal tersebut sangat dituntut dalam tipe pertempuran seperti ini.

Dalam perang konvensional, umumnya pertempuran bersifat berjarak, memakai senjata jarak jauh. Dalam perang non-kovensional, dimana perang gerilya kota termasuk salah satunya, pertempuran berada dalam jarak pendek dan kerap kali sangat dekat. Untuk mencegah kematiannya, gerilyawan kota harus menembak duluan, dan tidak boleh keliru dalam tembakannya. Dia tidak boleh menyia-nyiakan amunisi karena tidak memilikinya dalam jumlah besar. Maka dari itu dia harus menghemat. Dia juga tidak dapat mengganti amunisi dengan cepat, karena dia merupakan bagian dari sebuah tim yang kecil, yang di dalamnya tiap gerilyawan harus mampu menjadi dirinya sendiri. Gerilyawan kota tidak boleh membuang waktu dan harus menembak dengan segera.

Satu fakta mendasar, yang sepenuhnya ingin kami tekankan, dan aspek penting yang tidak bisa disepelekan adalah gerilyawan kota tidak boleh terus menerus menembak, menghabiskan

amunisi. Mungkin saja musuh merespon tembakan ini atau justru ingin menunggu hingga seluruh amunisi gerilyawan habis terpakai. Dalam momen seperti itu, tanpa memiliki kesempatan untuk mengganti amunisi, gerilyawan menghadapi hujan tembakan musuh sehingga dapat tertangkap atau terbunuh.

Terlepas dari keunggulan serangan mendadak, yang dalam banyak kesempatan membuat kaum gerilyawan kota tak perlu menggunakan senjatanya, dia tidak diperbolehkan memasuki gelanggang pertempuran, secara semena-mena, tanpa paham cara menembak. Pada saat berhadapan dengan musuh, dia harus selalu berpindah dari posisi satu ke posisi lain, karena dengan menetap di satu tempat akan menjadikannya sasaran empuk, hal yang demikian, sangat rentan untuk diserang.

Hidup gerilyawan kota bergantung pada menembak, pada kemampuannya menangani senjata dengan baik, dan menghindari tertembak. Saat kita berbicara mengenai menembak, kita juga berbicara mengenai akurasi tembakan. Tembakan harus dilatih hingga menjadi sebuah gerakan refleks dalam diri gerilyawan kota. Untuk belajar bagaimana menembak dan mengenai sasaran, gerilyawan kota harus melatih diri secara sistematis, memanfaatkan setiap metode latihan menembak ke arah target, bahkan di taman hiburan dan di tempat tinggalnya.

Menembak dan kepandaian menembak jitu adalah air dan udara bagi gerilyawan kota. Penyempurnaan seni menembak menjadi ciri khusus dari gerilya kota - yaitu, seorang penembak jitu, sebuah kategori kombatan yang bertempur seorang diri yang tak dapat diabaikan pada aksi-aksi bersifat tersendiri. Penembak jitu paham bagaimana menembak pada jarak dekat maupun jauh, dan senjata-senjatanya untuk kedua jarak tembak tersebut.

Regu Tembak

Agar dapat berfungsi, gerilyawan kota harus diorganisir dalam kelompok-kelompok kecil. Sebuah tim yang tak lebih dari empat atau lima orang yang disebut regu tembak. Minimal dua kelompok regu tembak, yang terpisah dan dibatasi dari kelompok regu tembak lain, dikelola dan dikoordinasi oleh satu atau dua orang, menjadi sebuah tim tembak.

Dalam regu tembak, para anggotanya harus saling mempercayai sepenuhnya. Penembak jitu, dan orang yang tahu betul soal senjata ringan mitraliur menjadi orang yang bertanggung jawab atas operasi. Regu tembak merencanakan dan mengeksekusi aksi-aksi gerilya, memperoleh dan menyimpan senjata, mempelajari dan mengkoreksi taktik yang diambilnya.

Ketika ada tugas yang telah direncanakan oleh komando strategis, tugas-tugas ini menjadi prioritas. Namun takkan ada yang disebut sebuah regu tembak tanpa inisiatifnya sendiri. Karena alasan ini, menjadi hal yang penting untuk menghindari sifat kaku dalam sebuah organisasi gerilya, agar muncul inisiatif di pihak regu tembak. Tipe hirarkis lama, kaum revolusioner tradisional, takkan hadir di dalam organisasi seperti ini. Hal ini berarti, kecuali prioritas terhadap tujuan yang telah ditetapkan oleh komado strategis, setiap regu tembak dapat memutuskan untuk menyer-

bu bank, menculik atau mengeksekusi agen kediktatoran, seorang tokoh yang terkait dengan kelompok musuh, atau agen pihak asing, dan dapat menjalankan bermacam tipe propaganda atau perang urat syaraf terhadap musuh, tanpa harus konsultasi dengan komando strategis.

Tidak ada regu tembak yang pasif dengan menunggu perintah dari atas. Kewajibannya adalah beraksi. Setiap individu gerilyawan kota yang ingin mendirikan regu tembak dan mulai beraksi dapat melakukannya, dan karenanya menjadi bagian dari organisasi gerilya.

Metode aksi semacam ini dapat menghilangkan kebutuhan untuk mengetahui siapa menjalankan aksi apa, karena terdapat kebebasan inisiatif dan yang terpenting adalah meningkatkan volume aktivitas gerilya kota dalam rangka mempersulit pemerintah dan memaksanya mengambil posisi bertahan.

Regu tembak merupakan instrumen aksi yang terorganisir. Di dalamnya, operasi gerilya dan taktik direncanakan, dilancarkan, dan dijalankan hingga sukses. Komando strategis bergantung pada regu-regu tembak untuk menjalankan tujuan-tujuan yang bersifat strategis, dan menyebarkannya ke setiap sudut negeri. Dalam peranannya, komando strategis membantu regu-regu tembak dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi mereka dan dengan usaha mereka men-

jalankan tujuan-tujuan yang bersifat strategis, dan melakukannya di setiap sudut negeri ini.

Organisasi ini merupakan jaringan kerja regu-regu tembak yang tak dapat dirusak dan terkoordinasi di antara mereka sendiri, yang berfungsi secara sederhana dan praktis di dalam komando umum yang juga berpartisipasi di dalam serangan-serangan -sebuah organisasi yang muncul dengan tanpa tujuan lain kecuali untuk aksi yang murni dan semata-mata revolusioner.

Logistik Gerilyawan Kota

Secara konvensional logistik dijabarkan dengan formula MBPA:

M - makanan B - bahan bakar P - perlengkapan A - amunisi

Logistik konvensional mengacu pada persoalan menjaga keberlangsungan dan kekuatan tentara atau pasukan bersenjata reguler, yang memakai transportasi kendaraan, dengan basis dan jalur dukungan tetap. Sebaliknya gerilyawan kota, bukan tentara namun kelompok bersenjata kecil, yang memang bermaksud menyebar. Mereka tidak memiliki kendaraan atau pun daerah sandaran untuk mundur. Jalur pasokan mereka langka dan tak mencukupi, dan mereka tidak memiliki basis tetap kecuali pabrik senjata sedehana dalam sebuah rumah. Sementara tujuan dari logistik konvensional adalah untuk memasok kebutuhan perang para "gorillas"* yang digunakan untuk menindas perlawanan bersenjata di desa dan kota, logistik gerilyawan kota bertujuan mempertahankan operasi dan taktik yang tidak memiliki kesamaan dengan perang konvensional dan diarahkan melawan pemerintah dan dominasi asing terhadap negeri itu.

Bagi kaum gerilyawan kota, yang dimulai dari keadaan nol dan tidak memiliki pasokan pada mulanya, logistik dijabarkan dengan rumus MUSAB, yakni:

Logistik revolusioner mengambil mekanisasi sebagai dasarnya. Namun demikian, mekanisasi tidak dipisahkan dari pengemudinya. Supir sama pentingnya seperti senjata mesin gerilyawan kota. Tanpa salah satu, mesin tidak akan bekerja, contohnya adalah mobil, demikian juga senjata ringan mitraliur akan menjadi benda mati. Seorang supir pengalaman tidak diciptakan dalam sehari, dan kecakapan itu harus dimulai sejak awal. Setiap gerilyawan kota yang baik harus mahir mengendarai kendaraan. Sebagai kendaraannya, gerilyawan kota harus merampas apa yang dia butuhkan. Ketika dia telah memiliki sumber daya, gerilyawan kota dapat mengkombinasikan perampasan kendaraan dengan metode pengambilalihan lain.

Uang, senjata, amunisi, dan bahan peledak, demikian juga mobil harus dirampas. Gerilyawan kota harus merampok bank dan gudang senjata, merebut bahan peledak dan amunisi di mana pun dia dapat menemukannya.

Tidak satu pun dari operasi-operasi ini yang dijalankan hanya dengan satu tujuan. Bahkan ketika serangan itu dimaksudkan untuk merampas uang, senjata yang dibawa para penjaga bank harus dirampas juga.

Pengambilalihan adalah langkah pertama dalam mengorganisir logistik kami, yang dengan sendirinya diasumsikan memiliki karakter terus bergerak dan bersenjata.

Langkah kedua adalah memperkuat dan memperluas logistik, menentukan penyergapan dan jebakan yang membuat musuh terkejut. Senjata, amunisi, kendaraan, dan sumber daya lain berpindah tangan.

Sekali memiliki senjata, amunisi, dan bahan peledak, salah satu masalah paling serius dalam perbekalan yang dihadapi gerilyawan kota adalah tempat persembunyian untuk menyimpan material, dan cara untuk mengangkut material tersebut secara aman dan tempat merangkainya kembali ketika dibutuhkan. Ini harus diraih bahkan saat musuh telah waspada dan menutup jalan raya.

Pengetahuan kaum gerilyawan kota tentang bentang alam, dan peralatan yang digunakan atau yang mampu digunakan, seperti pengintai yang telah disiapkan dan direkrut khusus untuk misi seperti ini, merupakan elemen dasar dalam memecahkan masalah abadi logistik yang dihadapi gerilyawan.

* Gorillas = istilah yang dipakai di sini lebih kepada pemaknaan politik, atau slang, yang berarti tukang pukul.

Karakteristik Taktik Gerilya Kota

Taktik gerilyawan kota memiliki karakteristik:
1. Taktik yang agresif, atau, dalam kata lain, memiliki karakter ofensif. Sebagaimana diketahui, aksi defensif bermakna kematian bagi kita. Karena kita lebih inferior dari musuh dalam hal kekuatan senjata, dan tidak memiliki sumber daya ataupun kekuatan basis seperti musuh. Kita tidak mampu mempertahankan diri terhadap ofensif atau serangan terkonsentrasi para "gorillas". Itulah alasan mengapa teknik gerilya kota kita tidak bisa bersifat permanen, tak pernah dapat mempertahankan basis tetap atau menetap di satu titik, menunggu untuk menangkis lingkaran represi.

2. Taktik menyerang dan secepatnya undur diri, dengan begitu kita dapat menjaga kekuatan kita.

3. Taktik yang ditujukan untuk pembangunan perang gerilya kota, yang berfungsi memperburuk, demoralisasi, dan memecah kekuatan musuh, memberi ruang bagi muncul dan berlangsungnya perang gerilya di pedesaan, yang ditakdirkan untuk memainkan peran menentukan dalam perang revolusioner.

Keunggulan Awal Gerilya Kota

Dinamika perang gerilya kota terletak pada pertempuran sengit gerilyawan dengan kekuatan militer dan polisi kediktatoran. Dalam konflik ini, polisi memiliki keunggulan. Gerilyawan kota memiliki kekuatan inferior. Meski demikian, hal yang paradoks adalah gerilyawan kota merupakan pihak yang melakukan penyerangan.

Dalam perannya, kekuatan militer dan polisi merespon konflik tersebut dengan memobilisir dan mengkonsentrasi kekuatan yang lebih unggul, dalam rangka mengejar dan menghancurkan gerilya kota. Gerilyawan dapat menghindari kekalahan ini hanya jika dia bertumpu pada keuntungan utamanya, gerilyawan kota harus paham bagaimana memanfaatkan hal tersebut semaksimal mungkin, untuk mengimbangi kelemahan dan kekurangan materi yang dihadapinya.

Keuntungan utama tersebut adalah:
1. Dia harus menyerang musuh secara mendadak.
2. Dia harus mengenal bentang alam yang dihadapinya.
3. Dia harus memiliki pergerakan dan kecepatan tinggi daripada pihak polisi dan kekuatan penindas lain.
4. Pasokan informasinya harus jauh lebih baik daripada musuh.
5. Dia harus memegang kendali situasi, dan

mempertontonkan kecepatan mengambil keputusan yang tinggi sehingga setiap orang yang satu kubu dengan kita akan semangat dan tidak pernah merasa ragu, sementara pihak musuh terhenyak dan lumpuh.

Serangan Mendadak

Secara umum, untuk mengimbangi kelemahan dan minimnya persenjataan dibanding musuh, gerilyawan kota menggunakan serangan mendadak. Jika musuh tidak memiliki cara untuk melawan serangan mendadak, maka mereka akan menjadi bingung dan hancur.
Ketika perang gerilya kota pecah di Brasil, pengalaman membuktikan bahwa serangan mendadak merupakan hal yang penting bagi kesuksesan suatu operasi gerilya. Teknik serangan mendadak mendasarkan diri pada empat persyaratan penting:

1. Kita harus paham situasi musuh yang akan kita serang. Biasanya dengan informasi yang tepat dan pengamatan yang seksama. Sementara, musuh tidak menyadari bahwa dirinya akan diserang dan tidak mengetahui mengenai hal ikhwal siapa penyerangnya.
2. Kita tahu kekuatan musuh yang akan kita serang, dan musuh tidak mengetahui hal ikhwal mengenai kekuatan kita.
3. Dengan serangan mendadak, kita menghemat dan melestarikan kekuatan, sementara musuh tak dapat melakukan hal yang sama, dan berserah pada belas kasihan keadaan.
4. Kita memutuskan yang waktu dan tempat penyerangan, menetapkan lama penyerangan, dan memutuskan sasarannya. Musuh tetap tidak mengetahui segala informasi ini.

Pengetahuan Terhadap Bentang Alam

Sekutu terbaik gerilyawan kota adalah bentangan alam. Karena itu, hal ini harus dikuasai seperti mengetahui telapak tangan sendiri. Agar bentangan alam berguna sebagai sekutu, berarti kita harus mengerti cara menggunakannya dengan pandai. Permukaan yang tidak rata, tanjakan, dan turunan, belokan, tanah yang tidak rata, jalur lintasan tetap dan rahasia, daerah tak terurus, semak belukar dan lain-lain. Kita harus mengambil keuntungan maksimal dari segala hal ini untuk kesuksesan aksi bersenjata, melarikan diri, mundur, berlindung, dan tempat bersembunyi. Daerah buntu dan sempit, jurang, jalan yang sedang diperbaiki, pos pemeriksaan polisi, zona militer, dan jalan buntu, jalan masuk dan keluar ke gorong-gorong dan daerah dimana musuh dapat mudah mendekat, sudut yang dikontrol atau diawasi polisi, lampu lalu lintas dan marka jalan; semuanya ini harus dengan mendalam dipahami dan dipelajari untuk menghindari kesalahan fatal.

Masalah kita adalah meloloskan diri dan mengetahui dimana dan bagaimana bersembunyi, meninggalkan musuh yang kebingunggan di daerah yang tidak diketahuinya. Karena telah akrab dengan jalan besar, jalan tikus, seluk beluk lorong, pojok-pojok pusat kota, jalur dan jalan potong, tanah lapang, lintasan bawah tanah, sistem pipa dan got bawah tanah, gerilyawan

kota dengan aman melintas melalui bentangan alam yang tak biasa dan sulit yang tak akrab bagi polisi, dimana polisi dapat secara mendadak diserang dalam sebuah penyergapan mematikan atau dijebak setiap saat.

Karena dia mengetahui bentang alam, gerilyawan kota dapat melewati jalur-jalur ini dengan berjalan kaki, bermotor, mobil, jip atau truk kecil, dan tak pernah dapat dijebak. Beraksi dalam kelompok kecil dengan hanya segelintir orang, gerilyawan kota dapat beristirahat di tempat dan dalam waktu yang telah ditentukan sebelumnya, setelah penyerangan awal dengan menyusun sebuah operasi gerilya baru, atau menghindari barisan penjagaan polisi dan mengacaukan pemahaman musuh dengan keberanian mereka yang tak dapat diduga.

Ini merupakan persoalan yang mustahil bagi polisi, dalam bentangan alam mirip labirin yang dikuasai gerilyawan kota, untuk menangkap seseorang yang tak mereka lihat, untuk menindak seseorang yang tak dapat mereka tangkap, dan mendekati seseorang yang tak mampu mereka temukan.

Pengalaman kami mengatakan bahwa gerilyawan yang ideal adalah seseorang yang beroperasi di kotanya sendiri dan paham secara mendalam jalanan, lingkungan sekitar, rintangan dalam perjalanan, dan kekhususan lainnya. Gerilyawan

dari daerah lain, yang datang ke sebuah kota dengan rute jalan-jalan yang tidak dikenalnnya, merupakan sebuah kelemahan, dan jika dia diberikan penugasan tertentu, dia dapat membahayakan operasi tersebut. Untuk menghindari kesalahan besar semacam itu, adalah penting baginya untuk mengenal tata letak jalan-jalan di daerah itu.

Mobilitas dan Kecepatan

Untuk menjamin mobilitas dan kecepatan yang tak dapat ditandingi kepolisian, gerilyawan kota perlu melakukan beberapa hal berikut:

1. Mekanisasi
2. Pengetahuan bentangan alam
3. Gangguan atau penghalangan transportasi dan komunikasi musuh.
4. Memakai persenjataan yang ringan

Menjalankan operasi singkat dengan hati-hati, serta meninggalkan lokasi dengan kendaraan bermotor, gerilyawan kota mundur dengan cepat, meloloskan diri dari penangkapan.

Gerilyawan kota harus mengetahui jalan dengan detil. Dia mesti berlatih melampaui waktu tempuhnya yang dirancangnya dalam latihan, untuk menghindari masuk ke jalan setapak yang buntu, berjalan ke arah kemacetan lalu lintas, atau dihalangi sinyal Departemen Transportasi.

Polisi mengejar gerilyawan kota secara membabi buta, tanpa mengetahui jalan mana yang akan dipakai sebagai jalur melarikan diri. Sementara gerilyawan kota lolos dengan cepat karena mengenal medan, polisi kehilangan jejak dan menghentikan pengejaran.

Gerilyawan kota harus melancarkan operasi jauh

dari pusat logistik polisi. Keuntungan utama dalam metode operasi ini adalah menempatkan diri kita pada jarak yang cukup terjaga dari penangkapan, yang juga memfasilitasi langkah mengelak kita.

Sebagai tambahan bagi kewaspadaan yang sangat diperlukan, gerilyawan kota harus memberi perhatian pada sistem komunikasi musuh. Telepon merupakan target utama untuk mencegah musuh mengakses informasi, dengan melumpuhkan sistem informasinya.

Sekalipun mereka mengetahui adanya operasi gerilya, musuh yang tergantung dengan peralatan transportasi modern untuk dukungan logistik, dan kendaraannya, dapat kehilangan waktu dan terseret-seret melalui lalu lintas kota-kota besar yang ramai. Jelas lalu lintas yang ruwet dan tak dapat diprediksi merupakan kerugian bagi musuh, demikian juga hal tersebut akan menimpa kita jika kita tidak berada di depan mereka.

Jika kita ingin memiliki tingkat keamanan layak dan yakin tidak meninggalkan jejak untuk pelacakan di masa depan, kita dapat mengadopsi beberapa metode berikut ini:

1. Mencegat polisi dengan kendaraan lain, atau bertindak seolah-olah ini merupakan kejadian biasa yang tak disengaja atau kecelakaan; namun dalam kasus ini kendaraan yang dipakai harus

berstatus legal atau memiliki nomor kendaraan yang riil.

2. Merintangi jalanan dengan pohon tumbang, bebatuan, parit, rambu lalu lintas palsu, membuat jalan buntu atau mengharuskan musuh memutar jalan, atau metode cerdas lain.

3. Meletakkan ranjau buatan di jalan polisi; menggunakan bensin atau melempar Molotov untuk menciptakan api di kendaraan mereka.

4. Melepaskan tembakan dari senjata ringan mitraliur atau senjata macam FAL yang diarahkan pada motor atau ban kendaraan yang melakukan pengejaran.

Dengan tipikal polisi yang arogan dan otoritas militer, musuh akan datang untuk bertarung dengan kita memakai perlengkapan dan persenjataan berat, dan orang-orang bersenjata lengkap yang biasa bermanuver nan terlatih. Gerilyawan kota harus merespon hal ini dengan persenjataan ringan yang dapat dengan mudah dipindahkan, sehingga dia selalu dapat meloloskan diri dengan kecepatan maksimal tanpa pernah terdesak untuk sebuah pertempuran terbuka. Gerilyawan kota tidak memiliki misi lain kecuali menyerang dan cepat menarik diri. Kita akan membuka diri pada kekalahan yang paling menghancurkan jika kita membebani diri kita dengan persenjataan yang berat dan dengan perbekalan amunisi

yang berat yang kita pakai, pada saat bersamaan menghilangkan keunggulan mobilitas yang berharga.

Saat musuh kita bertempur melawan kita dengan pasukan lengkap, kita tidak memiliki kelemahan sepanjang kita memakai peralatan bermotor. Otomobil bergerak lebih cepat daripada kuda. Dari dalam mobil, kita juga bisa mentarget pasukan polisi, melumpuhkannya dengan senjata mitraliur ringan, tembakan revolver, bom molotov, dan granat tangan.

Di lain pihak, tidaklah terlalu mudah bagi seorang gerilyawan kota yang berjalan kaki, untuk menjangkau seorang polisi yang mengendarai kuda. Lebih jauh lagi, tali yang dibentangkan di jalan, kelereng, dan gabus penutup botol adalah metode efisien untuk menggagalkan mereka. Kelemahan besar yang dimiliki pasukan polisi adalah ia memberikan gerilyawan kota dua target empuk - kuda dan penunggangnya.

Selain lebih cepat daripada pengendara kuda, helikopter tidak memiliki kesempatan yang lebih baik dalam melakukan pengejaran. Jika pengendara kuda terlalu lambat dibandingkan dengan gerilyawan kota bermobil, helikopter terlalu cepat. Dengan bergerak 200 kilo meter per jam, ia tak akan pernah berhasil mengenai sasaran yang ditembaki dari atas, saat targetnya menghilangkan diri dengan berbaur dengan

kerumunan dan kendaraan di jalanan. Helikopter juga tidak bisa mendarat di jalanan publik untuk dapat menangkap seseorang. Di saat yang sama, kapan pun ia terbang terlalu rendah, akan menjadi sangat rentan menjadi sasaran tembak gerilyawan kota.

Informasi

Kesempatan pemerintah untuk menemukan dan menghancurkan gerakan gerilya kota berkurang saat kekuatan musuh kediktatoran membesar dan bertambah terkonsentrasi di antara penduduk.

Berkembangnya musuh kediktatoran memainkan peranan penting dalam menyediakan informasi mengenai gerak gerik aparat polisi dan pejabat pemerintah, sekaligus juga melindungi aktivitas-aktivitas gerilyawan. Musuh juga dapat diberi informasi-informasi palsu, yang buruk bagi mereka karena tidak berguna apa-apa.

Lewat cara apapun, sumber informasi di tangan gerilyawan kota secara potensi lebih baik daripada apa yang dimiliki polisi. Musuh diamati oleh masyarakat, namun mereka tidak mengetahui siapa di antara masyarakat yang menyampaikan informasi tersebut kepada gerilyawan. Militer dan polisi dibenci masyarakat karena prilaku kekerasan dan perbuatan sewenang-wenang yang mereka lakukan, dan hal ini memudahkan perolehan informasi yang merusak bagi aktivitas-aktivitas mata-mata pemerintah.

Informasi, yang hanya satu segmen kecil dari dukungan rakyat, menyuguhkan sebuah potensi besar di tangan gerilyawan kota.

Pembentukan sebuah dinas intelijen, dengan sebuah struktur, merupakan kebutuhan mendasar bagi kita. Gerilyawan kota harus memiliki informasi penting mengenai rencana dan pergerakan musuh; dimana posisi mereka, bagaimana cara mereka bergerak, sumber jaringan perbankan, alat-alat komunikasi, dan aktivitas-aktivitas rahasia yang mereka jalankan. Informasi terpercaya yang disampaikan kepada gerilyawan membuahkan ledakan yang disasar dengan matang bagi kedikatatoran. Kediktatoran tidak memiliki jalan lain untuk mempertahankan diri dihadapan sebuah kebocoran penting yang menguntungkan serangan destruktif kita.

Musuh juga ingin mengetahui serangan apa yang tengah kita rencanakan sehingga dapat menghancurkan atau mencegah kita untuk menjalankan aksi. Dalam hal ini, bahaya pengkhianatan hadir, dan musuh mendorong pengkhianat serta memasukkan mata-mata ke dalam organisasi gerilya. Teknik gerilya kota melawan taktik musuh semacam ini adalah memblejeti secara terbuka mata-mata, pengkhianat, informan, dan provokator. Karena perjuangan kita berlangsung di antara rakyat dan bergantung dari simpati mereka - sementara pemerintah telah memiliki reputasi buruk dengan tindakan brutal, korup, dan tak cakap - informan, mata-mata, pengkhianat, dan polisi menjelma menjadi musuh rakyat, tanpa pendukung, disodorkan kepada gerilyawan kota dan, dalam banyak kasus

dihukum secara layak. Pada gilirannya, gerilyawan kota tidak boleh menampik kewajiban ini - segera setelah mengetahui siapa si mata-mata atau informan tersebut - menghabisinya secara fisik. Inilah metode yang layak, yang disepakati oleh rakyat, dan meminimalisir secara cukup besar pengaruh infiltrasi atau pengintaian musuh.

Agar sepenuhnya sukses dalam peperangan melawan mata-mata dan informan, adalah sangat penting untuk mengorganisir gerakan kontra mata-mata atau kontra intelijen. Meski demikian, ketika menyangkut masalah informasi, tak bisa semata-mata dipersempit menjadi masalah mengetahui pergerakan musuh belaka dan menghindari infiltrasi mata-mata. Informasi intelijen harus mencakup hal yang luas - ia harus menjangkau segala hal, termasuk materi yang dianggap tidak terlalu penting. Terdapat teknik untuk memperoleh informasi, dan gerilyawan kota harus menguasainya. Dengan mengikuti teknik ini, informasi intelijen diperoleh secara alamiah, sebagai bagian dari kehidupan rakyat.

Gerilyawan kota, hidup di tengah-tengah populasi masyarakat dan bergerak bersama mereka, harus memperhatikan segala macam percakapan dan hubungan antar manusia, belajar bagaimana menyamarkan kepentingannya dengan kecapakan dan penilaian yang mumpuni.

Di tempat-tempat dimana rakyat bekerja, belajar, dan hidup adalah mudah untuk mengumpulkan segala macam informasi mengenai pembayaran, bisnis, perencanaan berbagai hal, sudut pandang, pendapat, keadaan pikiran orang-orang, rencana perjalanan, desain sebelah dalam sebuah bangunan, kantor, pusat operasi, dan sebagainya.

Pengamatan, penyelidikan, pengintaian, dan penjelajahan bentang alam juga merupakan sumber informasi yang bagus. Gerilyawan kota tidak pernah pergi ke manapun sekonyong-koyong dan tanpa kewaspadaan revolusioner, ia mesti selalu siap sedia jika sesuatu terjadi. Dia membuka mata dan telinga, merasakan bahaya, memorinya diukir dengan semua hal yang diperlukan, saat ini atau di masa mendatang, untuk meneruskan aktivitas sebagai pejuang gerilya.

Secara cermat membaca bahan media dengan perhatian khusus pada media komunikasi massa, melakukan riset data yang dikumpulkan, penyebaran berita dan semua hal yang berbentuk catatan, dan dengan sabar ketika ia diberitahu dan memberitahu orang lain. Kesemuanya ini menyempurnakan masalah informasi yang jalin menjalin dan rumit, yang membuat gerilyawan kota memiliki sebuah keuntungan menentukan.

Ketegasan

Tidaklah cukup bagi gerilyawan kota untuk mengandalkan unsur kejutan, kecepatan, pengetahuan akan bentang alam, dan informasi. Mereka juga harus mendemonstrasikan penguasaan atas setiap situasi dan ketegasan pengambilan keputusan, tanpa hal tersebut semua keuntungan lain akan terbukti sia-sia.

Mustahil menjalankan sebuah aksi, betapapun telah direncanakan dengan baik, jika gerilyawan kota tak mampu mengambil keputusan, ragu-ragu, tidak tegas. Bahkan sebuah aksi yang dimulai dengan sukses dapat berakhir dengan kekalahan jika penguasaan situasi dan kapasitas mengambil keputusan, bimbang di tengah menjalankan rencana tersebut. Ketika penguasaan situasi dan kapasitas mengambil keputusan hilang, kekosongan akan diambilalih kebencian dan teror. Musuh dapat mengambil keuntungan dari kesalahan ini dan mampu menyapu bersih kekuatan kita.

Rahasia kesuksesan setiap operasi, baik sederhana maupun kompleks, mudah ataupun sulit, bergantung pada orang yang tegas. Dengan kata lain, tidak ada yang namanya operasi sederhana: semuanya harus dijalankan dengan kehati-hatian yang sama sebagaimana halnya sebuah operasi di dalam situasi paling sulit, dimulai dengan memilih elemen manusia yang menjalankannya

- yang berarti bergantung pada kepemimpinan dan kapasitas mengambil keputusan di berbagai situasi.

Seseorang dapat melihat jauh ke depan, apakah sebuah aksi memiliki harapan untuk sukses atau tidak, lewat sikap para partisipan selama periode persiapan operasi. Mereka-mereka yang tertinggal, yang gagal menjadi kontak yang ditunjuk, akan dengan mudah kebingungan, melupakan berbagai hal, gagal untuk merampungkan tugas mendasar sebuah permasalahan, dan kemungkinan merupakan orang-orang yang tak mampu mengambil keputusan dan dapat membahayakan. Lebih baik tidak melibatkan mereka.

Ketegasan bermakna mempraktekkan rencana yang telah dipikirkan dengan berani dan penuh ketetapan. Hanya butuh satu orang bimbang untuk membuyarkan sebuah rencana baik.

Tujuan Aksi-Aksi Gerilya

Di Brasil, dengan taktik yang dibangun dan dikembangkan, gerilyawan kota melatih diri dalam metode aksi yang menuntun pada penyerangan dengan tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengancam kelompok segitiga, yang berintikan kota Rio de Jainero, Sao Paulo dan Belo Horizonte, yang berbasis pada poros Rio-San Paulo, yang melestarikan negara Brasil dan dominasi Amerika Utara. Segitiga, dimana kompleks industri raksasa, finansial, ekonomi, politik, kebudayaan, militer, dan kepolisian yang memegang kekuatan menentukan di negeri ini bermarkas.

2. Memperlemah milisi lokal dan sistem keamanan kediktatoran, karena dalam kenyataannya, kita menyerang dan para "gorillas" bertahan. Ini berarti menempatkan pemerintah dalam posisi bertahan dengan tentaranya dalam posisi tidak bergerak untuk mempertahankan keseluruhan tata keberlangsungan nasional, yang di dalam ketakutannya baru menyadari serangan ke pusat syaraf strategisnya, dan tanpa pernah akan tahu dimana, bagaimana atau kapan serangan akan datang.

3. Menyerang setiap daerah dengan banyak kelompok bersenjata berbeda-beda, kecil dalam jumlah, setiap kelompok berisikan memiliki

anggota sendiri dan beroperasi secara independen, untuk membuyarkan kekuatan pemerintah dalam upaya pengejaran mereka atas organisasi yang sepenuhnya terpisah-pisah, daripada menyediakan kediktatoran kesempatan untuk mengkonsentrasikan kekuatannya untuk menghancurkan suatu sistem terorganisir yang beroperasi di seluruh negeri.

4. Memberi bukti kemampuan bertempur, mampu memutuskan, ketegasan, berketetapan, dan keteguhan dalam serangan atas kediktatoran militer, membuat seluruh pemberontak mengikuti contoh kita dan berjuang dengan taktik gerilyawan kota. Sementara, pemerintah dengan segala permasalahannya, tak mampu menghentikan aksi-aksi gerilya di perkotaan, akan kehilangan dan menderita gesekan tanpa akhir. Dan pada akhirnya mereka terpaksa menarik segala kekuatan represif untuk dapat mengamankan bank, industri, gudang senjata, barak-barak militer, penjara, kantor-kantor pemerintahan, stasiun radio dan televisi, perusahaan Amerika Utara, kilang penyimpanan gas, penyulingan minyak, kapal laut, pesawat terbang, bandara udara, rumah sakit, pusat kesehatan, bank darah, pertokoan, kedutaan, tempat tinggal pejabat tinggi rezim semacam menteri dan jenderal, markas polisi, organisasi-organisasi resmi, dan lain-lain.

5. Meningkatkan secara perlahan aksi gerilya kota menjadi serangan mendadak tak terhi-

tung, yang berakibat pemerintah tak bisa meninggalkan daerah perkotaan untuk mengejar kaum gerilya di daerah pedalaman pedesaan tanpa memikirkan resiko meninggalkan kota dan mengijinkan pemberontakan meningkat di daerah pantai demikian juga di daerah pedalaman negeri.

6. Memaksa Angkatan Bersenjata dan kepolisian, para komandan dan pembantunya, melepaskan sedikit kenyamanan dan kedamaian di barak mereka serta jadwal istirahat mereka, karena iklim ketakutan dan ketegangan yang meningkat dalam menantikan terjadinya serangan, atau dalam pencarian jejak yang hilang tanpa bekas.

7. Menghindari perang terbuka dan pertempuran hidup-mati dengan pemerintah, membatasi perjuangan sebagian besar pada serangan cepat dengan hasil yang juga cepat.

8. Memastikan gerilyawan kota memperoleh kebebasan bergerak dan beraksi maksimum, tanpa pernah melepaskan penggunaan aksi bersenjata, tetap dengan jelas berorientasi membantu pembentukan perang gerilya di pedesaan dan mendukung pendirian sebuah tentara pembebasan nasional revolusioner.

Tipe dan Sifat Misi Gerilya Kota

Untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, dalam menyusun taktiknya, gerilyawan kota diharuskan, menjalankan misi yang sebisa mungkin memiliki sifat berbeda-beda atau beragam. Gerilyawan kota tidak seenaknya memilih misi ini atau itu. Beberapa aksi sederhana; yang lainnya lebih rumit. Gerilyawan yang kurang pengalaman harus secara perlahan-lahan dikenalkan dengan aksi dan operasi-operasi, dari yang sederhana hingga rumit. Dia memulainya dengan misi-misi dan tugas kecil sampai menjadi berpengalaman sepenuhnya.

Sebelum melakukan aksinya, gerilyawan kota harus memikirkan metode dan personil yang dimiliki untuk menjalankan sebuah misi. Operasi dan aksi yang menuntut persiapan teknis gerilyawan kota tidak bisa dijalankan oleh seseorang yang tak memiliki kemampuan teknis yang dibutuhkan. Dengan kehati-hatian ini, misi yang dapat dijalankan gerilyawan kota adalah sebagai berikut:

1. Penyerangan.
2. Pengrebekkan dan aksi penetrasi.
3. Pendudukan.
4. Penyergapan.
5. Taktik jalanan.
6. Pemogokan dan penghentian kerja.
7. Desersi, pengalihan, pengambilalihan,

perampasan senjata, amunisi dan bahan peledak.
8. Pembebasan tawanan.
9. Eksekusi.
10. Penculikan.
11. Sabotase.
12. Terorisme.
13. Propaganda bersenjata.
14. Perang urat syaraf.

Penyerbuan

Penyerbuan merupakan serangan bersenjata yang kita lakukan untuk merampas dana, membebaskan tahanan, mendapatkan bahan peledak, senjata mitraliur ringan, dan beberapa tipe senjata dan amunisi. Penyerbuan dapat berlangsung di tengah siang bolong atau pada malam hari. Serangan siang hari, dilakukan ketika sasaran tidak bisa dijangkau di jam-jam lain, seperti pemindahan uang oleh bank, yang tidak dilakukan malam hari. Serbuan malam biasanya sangat menguntungkan bagi gerilyawan. Idealnya semua serbuan dilakukan malam hari, saat kondisinya cocok sekali bagi serangan mendadak dan kegelapan memfasilitasi aksi melarikan diri dan menyembunyikan identitas partisipan penyerbuan. Meski demikian, gerilyawan kota harus menyiapkan diri untuk beraksi di segala kondisi, siang maupun malam hari.

Target yang sangat rentan terhadap penyerbuan adalah sebagai berikut:

1. Pusat-pusat penyediaan kredit
2. Perusahaan komersil dan industri, termasuk pabrik persenjataan dan bahan peledak
3. Fasilitas militer
4. Kantor komisaris dan kantor polisi
5. Penjara
6. Bangunan milik pemerintah
7. Media komunikasi massa

8. Perusahaan dan harta milik perusahaan Amerika Utara
9. Kendaraan pemerintah, termasuk kendaraan militer dan polisi, truk, kendaraan lapis baja, pengangkut uang, kereta api, kapal, dan pesawat terbang.

Serbuan atas perekonomian menggunakan taktik yang sama, karena di setiap kasus bangunan mewakili target diam. Serbuan ke sebuah bangunan direncanakan seperti perencanaan operasi gerilya, yang sepenuhnya sesuai dengan apa yang tengah kita, apakah itu bank, perusahaan komersil, industri, basis militer, rumah para pejabat, penjara, stasiun radio, gudang perusahaan asing, dan sebagainya.

Serbuan terhadap kendaraan - pengangkut uang, kendaraan lapis baja, kereta api, kapal, pesawat terbang, - memiliki sifat yang berbeda, karena mereka merupakan target bergerak. Sifat dari operasi tersebut bervariasi tergantung pada situasi dan keadaan - yakni, apakah kendaraan tersebut berada dalam keadaan diparkir tak bergerak atau sedang bergerak. Kendaraan lapis baja, termasuk kendaraan militer, tidak mempan terhadap ranjau. Penghalang buatan, jebakan, jeratan, pemotongan rute memakai kendaraan lain, bom molotov, menembak dengan senjata berat, merupakan metode-metode efektif untuk menyerang kendaraan. Kendaraan berat, pesawat yang sedang parkir, dan kapal yang

tengah berlabuh dapat diokupasi dan kru serta penjaganya ditaklukkan. Pesawat terbang yang sedang mengangkasa dapat dibajak oleh aksi gerilya atau aksi satu orang. Kapal dan kereta api yang sedang bergerak dapat diserbu atau dikuasai lewat operasi gerilya untuk memperoleh senjata dan amunisi atau mencegah pergerakan pasukan musuh.

Penyerangan Terhadap Bank Sebagai Misi Populer

Misi paling populer adalah menyerbu bank. Di Brasil, gerilyawan kota telah memulai sebuah tipe serbuan terorganisir atas perbankan sebagai bagian operasi gerilya. Saat ini, tipe penyerbuan ini telah digunakan secara luas, dan telah berlaku sebagai ujian awal bagi gerilyawan kota dalam latihan taktik perang gerilya kota.

Inovasi penting di dalam taktik serbuan ke bank telah dikembangkan, dengan memastikan aksi penyelamatan, perampasan uang, dan anonimitas mereka-mereka yang terlibat. Diantara inovasi tersebut, bisa kami sebutkan, menembak ban mobil untuk mencegah pengejaran, mengunci sandera di kamar mandi bank, mendudukan mereka di lantai, melumpuhkan penjaga bank, dan merampas senjata mereka, memaksa seseorang untuk membuka brankas atau deposit atau kotak besi, dan menggunakan penyamaran.

Usaha untuk memasang alarm peringatan, memakai penjaga atau peralatan elektronik pendeteksi terbukti tak bermanfaat ketika serangan bersifat politis dan dijalankan menurut teknik perang gerilya kota. Metode gerilya ini menggunakan teknik baru untuk menandingi perubahan taktik musuh, memiliki akses ke kekuatan senjata yang terus tumbuh setiap hari, semakin tambah berpengalaman dan percaya diri dan menggu-

nakan jumlah gerilyawan yang semakin banyak setiap kali menyerbu; semuanya untuk menjamin suksesnya operasi yang telah direncanakan hingga pada detil terakhir.

Serbuan ke bank merupakan tipe perampasan. Namun, sebagaimana terbukti benar dalam segala macam aksi perampasan bersenjata, kaum gerilyawan dirugikan oleh dua sisi persaingan:

1. Kompetisi dengan kalangan penjahat.
2. Kompetisi dengan kaum sayap kanan kontra revolusioner.

Persaingan ini menghasilkan kebingungan, yang tercermin pada munculnya ketidakpastiaan di kalangan rakyat. Tergantung pada kaum gerilyawan kota untuk mencegah hal-hal ini terjadi, dan untuk mencapai ini mereka harus memakai dua metode:

1. Menghindari menggunakan teknik-teknik yang dipakai kaum kriminal, di antaranya menggunakan kekerasan yang tak perlu dan merampas barang-barang dan kepunyaan rakyat
2. Menggunakan serbuan untuk tujuan propaganda sesaat hal tersebut berlangsung, dan kemudian mendistribusikan materi, selebaran - segala cara yang mungkin untuk menjelaskan tujuan dan prinsip-prinsip gerilyawan kota, sebagai kaum yang merampas dari pihak pemerintah dan penguasa elit.

Razia dan Aksi Penetrasi

Razia atau pengrebekkan dan penetrasi merupakan serangan cepat pada atas kedudukan musuh yang terletak di sekitar lingkungan terdekat, atau bahkan pusat kota, semacam unit militer kecil, rumah pejabat, rumah sakit, menciptakan kesulitan, merampas senjata, menghukum, dan meneror musuh, melakukan pembalasan, atau menyelamatkan tahanan yang terluka atau mereka-mereka yang dibawa ke rumah sakit di bawah kawalan polisi. Pengrebekkan dan penetrasi juga dilakukan pada garasi dan depot musuh untuk menghancurkan kendaraan dan merusak instalasi, khususnya atas hak milik perusahaan dan properti Amerika Utara. Saat hal tersebut berlangsung di sebuah jalan jalur cepat atau di sebuah lingkungan tertentu, razia ini mampu memaksa musuh memindahkan sejumlah besar pasukan, sebuah usaha yang tak berguna karena saat mereka tiba di lokasi takkan menemukan satu orang pun untuk bertarung. Saat dijalankan pada rumah, kantor, arsip dan kantor-kantor pemerintahan, tujuannya adalah untuk menemukan atau mencari surat-surat rahasia yang dengan itu dapat mengadukan perjanjian, kompromi dan korupsi orang-orang pemerintahan, kesepakatan-kesepakatan busuk dan transaksi kriminal mereka. Razia dan penetrasi menjadi sangat efektif jika dijalankan pada malam hari.

Pendudukan

Pendudukan merupakan tipe serangan yang dijalankan saat gerilyawan kota memposisikan diri di lokasi dan kedudukan tertentu, untuk sebuah aksi sementara melawan musuh atau untuk tujuan-tujuan propaganda. Pendudukan pabrik dan sekolah selama pemogokan atau di waktu-waktu lain, merupakan metode protes atau untuk memecah perhatian musuh. Pendudukan stasiun radio dilakukan untuk tujuan propaganda.

Pendudukan merupakan model aksi yang sangat efektif namun, untuk mencegah kekalahan dan kehancuran materi atas kekuatan kita, merupakan gagasan yang selalu baik untuk merencanakan kemungkinan cara menarik kekuatan kita. Aksi tersebut harus secara teliti direncanakan, dan dijalankan pada waktu yang sangat sesuai. Pendudukan selalu memiliki batas waktu, dan semakin cepat aksi selesai, semakin baik.

Penyergapan

Penyergapan merupakan serangan, yang berciri-kan unsur kejutan, saat musuh terjebak di jalan atau saat mereka menciptakan jaring polisi di sekekeling sebuah rumah atau pemukiman. Peringatan palsu dapat membawa musuh ke lokasi, dimana mereka masuk ke dalam jebakan.

Tujuan terpenting dari penyergapan adalah merampas senjata musuh dan menghukum mati mereka. Penyergapan yang menghentikan kereta penumpang adalah untuk maksud-maksud propaganda dan ketika terdapat tentara di dalam kereta tersebut, tujuannya adalah menghancurkan musuh dan merampas persenjataan. Penembak jitu gerilyawan kota merupakan tipe pejuang yang sesuai dengan aksi penyergapan, karena dia dapat dengan mudah bersembunyi di kerumitan bentang alam, di atas atap dan di puncak gedung dan apartemen yang sedang dibangun. Dari jendela dan tempat yang gelap, dia dengan cermat membidik pada target yang telah dipilihnya.

Penyergapan memiliki efek menghancurkan atas musuh, meninggalkannya terpaku, dengan perasaan tak pasti dan ketakutan.

Taktik Jalanan

Taktik jalanan digunakan untuk melawan musuh di jalan-jalan, memanfaatkan partisipasi penduduk melawan musuh.

Di tahun 1968, mahasiswa Brasil menggunakan taktik jalanan yang baik sekali melawan pasukan polisi, seperti berarak di jalanan dengan melawan arus dan menggunakan ketapel dan gundu melawan polisi berkendaraan. Taktik jalanan lain terdiri dari membangun barikade; mencongkel batu trotoar dan melemparkannya pada polisi; melempari dengan botol, batu bata, pemberat kertas dan benda-benda lain kepada polisi dari puncak gedung perkantoran dan apartemen; menggunakan bangunan dan struktur lain untuk melarikan diri, bersembunyi dan untuk mendukung serangan mengejutkan. Penting juga untuk mengetahui bagaimana merespon taktik musuh. Saat pasukan polisi datang dengan memakai topi pengaman untuk melindungi diri dari benda-benda yang dilemparkan, kita harus membelah diri menjadi dua tim - satu tim menyerang musuh dari depan, yang lain menyerang dari bagian belakang - menarik diri saat yang lain beraksi untuk mencegah rombongan pertama terkena benda-benda yang dilemparkan rombongan kedua. Lagi pula, penting untuk mengetahui bagaimana merespon jaring polisi. Saat pihak polisi menugasi beberapa anggotanya bergerak ke arah kerumunan dan menangkap seorang

demonstran, kelompok gerilyawan kota yang lebih besar harus mengepung kelompok polisi tersebut, melucuti, dan mengalahkan mereka, dan pada saat yang sama memberi peluang agar calon tahanan meloloskan diri. Operasi gerilya kota ini disebut "jaring di dalam sebuah jaring".

Ketika jaring polisi diciptakan di gedung sekolah, pabrik, di tempat dimana demonstran berkumpul, atau di titik lain, gerilyawan kota tak boleh menyerah atau membiarkan dirinya diserang secara mendadak. Untuk membuat jaring efektif, musuh wajib memindahkan pasukannya dengan kendaraan dan mobil khusus untuk menguasai titik strategis di jalanan, agar dapat menguasai bangunan atau lokasi tertentu. Gerilyawan kota, dalam peranannya, tidak pernah boleh mengosongkan sebuah bangunan atau area dan berkumpul di dalamnya tanpa sebelumnya tahu pintu keluar, jalan untuk memecahkan sebuah pengepungan, titik-titik strategis yang harus dikuasai polisi, dan jalan raya yang tak terhindarkan bakal menuntun pada jaring. Gerilyawan harus menguasai titik strategis lain agar dari tempat itu dapat menyerang musuh. Jalan yang dipenuhi oleh iring-iringan kendaraan polisi harus diberi ranjau di titik terpenting sepanjang jalan dan blokade jalan yang dipersiapkan. Saat ranjau meledak, kendaraan akan terangkat ke udara. Polisi akan tertangkap dalam jebakan dan akan mengalami kekalahan dan menjadi korban penyergapan. Jejaring harus dirusak den-

gan rute-rute melarikan diri yang tidak diketahui pihak polisi. Rencana sebuah aksi mundur yang dahsyat merupakan cara terbaik menciptakan frustrasi upaya pengepungan dari pihak musuh. Ketika tiada kemungkinan rencana melarikan diri, gerilyawan kota tidak boleh mengadakan pertemuan, berkumpul, atau melakukan sesuatu hal, karena dengan melakukan hal itu akan mencegah dirinya memecahkan jaring yang pasti telah ditebarkan musuh ke sekeliling lokasinya.

Taktik-taktik yang diterapkan di jalanan telah mengungkap sebuah tipe baru gerilyawan kota yang berpartisipasi dalam protes massa. Inilah tipe yang kita desain sebagai "demonstran gerilyawan kota", yang bergabung di antara kerumunan dan berpartisipasi di dalam arak-arakan dengan tujuan yang khusus dan jelas di dalam pikiran. Demonstran gerilyawan kota harus menginisiasi "jaring di dalam jaring", melumpuhkan kendaraan milik pemerintah, mobil para pejabat dan polisi sebelum membalikkannya atau membakarnya, untuk memeriksa jika di dalamnya terdapat uang atau senjata.

Penembak jitu sangat baik ditempatkan dalam aksi demonstrasi massal, dan bersama demonstran gerilyawan kota dapat memainkan peran yang bernilai. Dengan bersembunyi di titik strategis, penembak jitu mampu mendapatkan sepenuhnya kesuksesan dengan menggunakan shotgun atau senjata mitraliur ringan, yang de-

ngan mudah dapat menimbulkan kerugian di kalangan musuh.

Pemogokan dan Interupsi Kerja

Pemogokan merupakan sebuah model aksi yang dijalankan gerilyawan kota di tempat kerja dan sekolah untuk merusak musuh dengan cara menghentikan kerja dan aktivitas belajar. Karena ini adalah salah satu senjata yang paling ditakuti para penghisap dan penindas, musuh akan menggunakan kekuatan tembak yang besar dan kekerasan yang mengerikan untuk melawannya. Para pelaku pemogokan akan dikirim ke penjara, dipukuli, dan banyak dari mereka dibungkam dengan pembunuhan.

Gerilyawan kota harus mempersiapkan pemogokan dalam suatu cara agar hal tersebut tidak menyisakan jejak atau bukti-bukti yang dapat mengarah pada identifikasi para pemimpin dari aksi ini. Sebuah pemogokan yang sukses adalah saat ia diorganisir oleh sebuah kelompok kecil, jika dengan teliti dipersiapkan secara rahasia menggunakan metode-metode paling klandestin. Senjata, amunisi, bom molotov, senjata rakitan yang merusak dan dipakai untuk penyerangan, semuanya ini harus dipasok sebelumnya untuk melawan musuh. Agar aksi tersebut mampu menghasilkan kerusakan sebesar mungkin, adalah ide yang baik untuk mempelajari dan menerapkannya dengan sebuah rencana sabotase. Pemogokan dan interupsi jam belajar, meski dalam durasi yang pendek, menyebabkan kerusakan parah bagi musuh. Cukup menjalan-

kannya di lokasi yang berbeda dan di bagian lokasi-lokasi berbeda, untuk mengganggu jalannya kehidupan sehari-hari, yang muncul tanpa henti, satu kemudian yang lain, dalam gaya yang benar-benar gerilya.

Di dalam pemogokan atau interupsi kerja sederhana, gerilyawan kota mengarahkan penduduk an atau penetrasi di lokasi tersebut, atau dia dapat sekedar menggelar razia. Dalam hal ini, tujuan utamanya adalah menahan, memperoleh tahanan, atau menangkap agen musuh dan mengajukan sebuah pertukaran dengan para pelaku pemogokan yang ditahan.

Dalam kasus tertentu, pemogokan dan interupsi kerja dalam durasi yang singkat dapat memberikan kesempatan yang sangat baik untuk mempersiapkan serangan mendadak atau jebakan, yang bertujuan untuk memberi kerusakan fisik kepada pihak kepolisian. Fakta mendasarnya adalah musuh menderita kehilangan baik kerusakan materi dan moral, dan diperlemah oleh aksi tersebut.

Disersi, Pengacauan, Pengambilalihan, Perampasan Amunisi dan Bahan Peledak

Desersi dan pengalihan senjata adalah aksi yang dijalankan di dalam markas militer, di atas kapal, rumah sakit militer dan sebagainya. Simpatisan gerilyawan kota baik dari kalangan prajurit maupun perwira melakukan disersi pada momen yang tepat dengan persenjataan dan amunisi modern, untuk menyerahkannya pada kaum gerilyawan. Salah satu momen yang tepat adalah saat prajurit yang bersimpati pada gerilyawan kota diperintahkan untuk mengejar kawan-kawan gerilyawannya ke luar markas militer. Ketimbang menuruti perintah "gorillas" ini, simpatisan tersebut harus bergabung dengan kaum revolusioner dengan menyerahkan senjata dan amunisi yang dibawanya, atau kendaraan militer yang dikendarainya. Keuntungan metode ini adalah bahwa kaum perlawanan akan memperoleh senjata dan amunisi dari angkatan darat, laut udara, polisi militer, garda sipil atau kepolisian tanpa upaya yang berat, karena barang-barang itu tiba di tangan mereka dengan alat transportasi pemerintah.

Kesempatan lain bisa jadi muncul dari dalam barak militer, dan gerilyawan kota harus selalu waspada soal ini. Dalam kasus kecerobohan di kalangan para komandan atau dalam kondisi menguntungkan lainnya - seperti sikap-sikap birokratik atau kendornya kedisiplinan di kalangan

para letnan atau personil internal lainnya - gerilyawan kota di tubuh militer tak bisa menunggu dan harus segera mencoba memberitahu gerilyawan dan melakukan desersi dengan membawa serta sebisa mungkin pasokan senjata sebesar-besarnya.

Ketika tidak ada kemungkinan melakukan desersi dengan membawa senjata dan amunisi, gerilyawan kota di kalangan militer harus melibatkan diri dalam sabotase, memulai aksi pembakaran dan peledakan depo amunisi. Teknik desersi dengan membawa senjata ini disertai penyerbuan dan sabotase pangkalan militer merupakan cara terbaik untuk meruntuhkan moral musuh dan menciptakan demoralisasi serta meninggalkan mereka dalam kalut. Tujuan gerilyawan kota melucuti individu musuh adalah untuk merampas senjatanya. Senjata ini biasanya berada dipegang oleh para pengawal atau mereka yang bertugas berjaga. Perampasan senjata bisa dilaksanakan dengan sepenuhnya oleh cara kekerasan atau dengan kepandaian dan trik atau jebakan. Saat musuh dilucuti, gerilyawan harus mencari kemungkinan adanya senjata lain selain yang telah dirampas dari musuh. Jika kita gegabah, dia dapat menggunakan senjata yang belum dirampas darinya untuk menembak gerilyawan kota. Perampasan senjata merupakan metode yang sangat efisien memperoleh senjata mitraliur ringan, senjata yang paling penting bagi gerilyawan kota. Saat kita menjalankan

operasi skala kecil atau aksi perampasan senjata dan amunisi, material yang didapatkan dapat dipergunakan untuk kebutuhan pribadi atau angkatan bersenjata dan pasokan bagi regu tembak.

Kebutuhan persediaan senjata gerilyawan kota sangat besar, untuk keluar dari kondisi kekurangan ini, kita kadang harus membeli satu senjata, mengambilalih atau merampas satu senapan. Dasarnya adalah memulainya dan memulai dengan sebuah ketegasan dan keteguhan. Kepemilikan sebuah senapan mitraliur ringan akan melipatgandakan kekuatan kita. Dalam serangan ke bank, kita harus secara hati-hati merampas senjata dari pengawal bank. Senjata lain yang ditemukan bersama bendahara, kasir, atau manajer, juga harus dirampas. Cukup sering, kita berhasil merampas senjata di stasiun polisi, hasil dari aksi razia mereka. Perampasan senjata, amunisi dan bahan peledak merupakan tujuan gerilyawan kota dalam penyerangannya ke bisnis komersil, industri dan lokasi tambang.

Pembebasan Tawanan

Pembebasan tahanan merupakan aksi bersenjata yang dirancang untuk membebaskan gerilyawan kota yang berada di dalam penjara. Dalam perjuangan keseharian melawan musuh, gerilyawan kota menjadi sasaran penangkapan, dan dapat dijatuhi hukuman tanpa batas waktu di dalam penjara. Hal ini tidak berarti perlawanan berhenti sampai disini. Untuk seorang gerilyawan, pengalamannya jadi semakin mendalam saat berada di penjara, dan perjuangan akan terus berlanjut di dalam kurungan dimana dia ditahan. Gerilyawan yang dipenjara melihat penjara musuh sebagai sebuah kawasan yang harus didominasi dan dipahami agar dirinya dapat bebas lewat sebuah operasi gerilya. Tak ada satu pun penjara, baik di sebuah pulau, di perkotaan, atau di wilayah pedesaan, yang tidak dapat ditembus oleh kecerdikan, kepandaian para pemberontak. Gerilyawan kota yang masih bebas melihat penjara musuh sebagai situs yang tak terhindarkan dari aksi gerilya yang didesain untuk membebaskan kawan-kawan seideologi dari penjara. Gabungan dari gerilyawan yang masih bebas dan anggota gerilyawan di dalam penjara yang menghasilkan sebuah operasi bersenjata yang kita namakan "pembebasan tawanan".

Operasi-operasi gerilya dapat dipakai untuk membebaskan tahanan di antaranya:

1. Kerusuhan di dalam pusat penahanan,

kerusuhan di dalam penjara, di koloni-koloni pemenjaraan atau di sejumlah kamp*, atau di atas kendaraan pengangkut atau kapal tahanan;

2. Serangan terhadap penjara di pedesaan maupun di perkotaan, pusat-pusat penahanan, kamp penjara, atau tempat permanen atau sementara tempat para tawanan ditahan;
3. Menyerang kereta api atau konvoi yang mengangkut tahanan;
4. Penyerbuan dan penetrasi ke penjara;
5. Menyerang secara tak terduga para penjaga yang sedang memindahkan tahanan.

* Contohnya pulau-pulau semacam Nusakambangan.

Eksekusi

Eksekusi adalah membunuh mata-mata dari luar, agen-agen kediktatoran, aparat kepolisian yang melakukan penyiksaan, pribadi-pribadi di dalam tampuk pemerintahan yang terlibat dalam kejahatan dan pengejaran terhadap para patriot. Para penjaga pusat-pusat penahanan, informan, agen polisi atau provokator dari kepolisian. Mereka-mereka yang mendekati pihak kepolisian dengan keinginan bebas mereka untuk membuat penyangkalan dan tuduhan, yang memasok informasi dan yang mengarahkan telunjuknya pada orang-orang, harus dieksekusi saat mereka ditangkap gerilyawan kota.

Eksekusi merupakan aksi rahasia, dalam menjalankannya sesedikit mungkin anggota gerilyawan kota yang terlibat. Dalam banyak kasus, eksekusi dapat dijalankan oleh seorang penembak jitu, yang sabar, bergerak sendiri, dan tak dikenali, dan beroperasi dalam kondisi yang sepenuhnya rahasia dan dengan sepenuh hati.

Penculikan

Penculikan adalah menangkap dan menahan di sebuah tempat tersembunyi seorang mata-mata, politisi atau musuh yang terkenal dan berbahaya bagi gerakan revolusioner. Penculikan digunakan untuk pertukaran atau membebaskan kaum revolusioner yang ditahan atau menghalangi penyiksaan oleh diktator militer di dalam penjara.

Penculikan pribadi-pribadi dari seniman terkenal, figur olahragawan atau mereka yang terkenal di bidangnya, namun yang tidak memiliki bukti ketertarikan dalam politik, yang muncul di bawah situasi-situasi tertentu, dapat berguna sebagai bentuk propaganda bagi kaum gerilyawan, dan harus ditangani dengan baik sehingga publik paham dan bersimpati atas aksi itu. Penculikan orang asing atau tamu-tamu negeri menghadirkan sebuah bentuk protes terhadap penetrasi dan dominasi imperialisme di negeri kita.

Sabotase

Sabotase merupakan tipe serangan yang sangat merusak dengan menggunakan sesedikit mungkin orang - dan kadang yang dibutuhkan hanya satu orang saja - untuk mencapai hasil yang diharapkan. Ketika gerilyawan kota menggunakan cara sabotase, langkah pertama adalah sabotase yang terisolasi. Kemudian sabotase umum dan terpencar, yang dijalankan oleh masyarakat umum. Sabotase yang terlaksana baik menuntut studi, perencanaan, dan aksi yang hati-hati. Karakteristik bentuk sabotase adalah peledakan, menggunakan dinamit, pembakaran, atau pemasangan ranjau. Taburan pasir, sebuah lelehan material yang mudah terbakar, sebauh aksi pelumasan yang dikerjakan asal-asalan, sekrup yang dilepas, hubungan pendek, memasukkan potongan kayu atau besi, dapat menghasilkan kerusakan yang tak bisa diperbaiki. Tujuan sabotase adalah melukai, merusak, membuat jadi tak berguna dan menghancurkan urat nadi musuh terpenting seperti:

1. Ekonomi negeri.
2. Produksi pertanian atau industri.
3. Sistem transportasi dan komunikasi.
4. Sistem kepolisian atau militer dan pangkalan serta depo mereka.
5. Sistem militer-kepolisian yang represif
6. Korporasi dan segenap harta penghisap di seluruh negeri.

Gerilyawan kota harus membahayakan ekonomi negeri, khususnya aspek ekonomis dan keuangannya, seperti jaringan perbankan domestik dan asing, sistem kredit dan pertukaran mata uang, sistem penarikan pajak, dan sebagainya.

Kantor-kantor publik, pusat-pusat pemerintahan, dan depo pemerintah adalah target termudah disabotase. Tidak mudah pula mencegah sabotase yang ditujukan pada produksi pertanian dan industri yang dilakukan gerilyawan kota, dengan pengetahuan mendalam yang dimilikinya mengenai situasi setempat. Pekerja pabrik yang beraksi sebagai gerilyawan kota merupakan pelaku sabotase yang baik, karena mereka, daripada orang lain, mengerti dengan lebih baik masalah industri, pabrik, mesin-mesin atau bagian yang paling rentan untuk menghancurkan keseluruhan operasi, mampu lebih menghasilkan kerusakan daripada yang dapat dilakukan seorang awam yang kurang memiliki informasi.

Terkait sistem transportasi dan komunikasi musuh, dimulai dengan lalu lintas kereta api, sangat penting untuk menyerang mereka secara sistematis lewat sabotase. Kewaspadaan utama harus dicurahkan pada kemungkinan jatuhnya korban baik kematian maupun luka di kalangan penumpang sipil, khususnya pada kereta komuter reguler di wilayah perkotaan, dan kereta jarak jauh. Serangan kepada kapal pengangkut barang, gudang yang bergerak atau tak bergerak, pangka-

lan pusat sistem komunikasi dan transportasi militer, inilah tujuan utama di daerah ini. Gerbong kereta api dapat dirusak dan ditarik, demikian juga bantalan rel kereta api. Jalur terowongan dengan ledakan penghalang, atau hambatan dari mobil yang keluar jalur, dapat mengakibatkan kekacauan besar.

Menyelewengkan kereta api yang membawa pasokan bahan bakar dari jalurnya membuat kerusakan besar bagi musuh. Demikian juga dengan aksi mendinamit jembatan jalur kereta api. Di dalam sistem dimana ukuran dan perlengkapan berat yang bergerak cukup besar, dibutuhkan waktu berbulan-bulan bagi pekerja untuk mereparasi atau membangun kembali semuanya dari kerusakan dan kehancuran. Untuk jalan bebas hambatan, kita dapat menghambatnya dengan menumbangkan pohon, menutupnya dengan kendaraan tak bergerak, mengali lubang, menghalangi dengan ledakan dinamit, dan jembatan dirusak dengan ledakan. Kapal dapat dirusak saat berlabuh di pelabuhan laut atau pelabuhan sungai, atau di galangan kapal. Pesawat terbang dapat dirusak dan dihancurkan saat berada di daratan. Jalur telepon dan telegrap dapat dengan sistematis dirusak, menara-menaranya diledakkan, dan jalur-jalurnya dibuat tak berguna.

Transportasi dan komunikasi harus disabotase dengan segera karena pergerakan revolusioner telah dimulai di Brasil, dan sangatlah penting

menghalangi pergerakan pasukan dan perlengkapan perang musuh.

Jalur pipa minyak, pabrik bahan bakar, depo penyimpanan bom dan gudang senjata, kamp dan markas militer harus menjadi target operasi sabotase. Sementara kendaraan, truk militer dan berbagai kendaraan militer dan polisi harus dihancurkan di manapun dapat kita temukan. Pusat-pusat represi militer dan polisi dan lembaga-lembaga khusus mereka harus mendapat perhatian pula dari gerilyawan pelaku sabotase. Harta dan perusahaan asing di dalam negeri, karena peranannya harus menjadi target yang cukup sering disabotase bahwa jumlah aksi-aksi yang diarahkan terhadap mereka melampaui total aksi-aksi gerilya lain terhadap titik-titik penting musuh.

Terorisme

Terorisme adalah sebuah aksi, biasanya melibatkan penempatan bahan peledak atau bom api dengan daya ledak besar, yang berkemampuan menghasilkan kerugian yang tak tertangulangi di kalangan musuh. Terorisme mensyaratkan gerilyawan kota memiliki pengetahuan teoritis dan praktis yang cukup mengenai bagaimana membuat bahan peledak.

Diluar tampilannya yang seolah-olah gampang, aksi terorisme tidak berbeda dari sikap dan aksi gerilya lainnya yang keberhasilannya tergantung pada perencanaan dan tekad yang kuat. Ia merupakan tindakan yang harus dilaksanakan dengan penuh ketenangan dan ketegasan oleh gerilyawan kota.

Meski secara umum terorisme melibatkan peledakan, terdapat kasus-kasus dimana ia dijalankan melalui eksekusi atau pembakaran sebuah instalasi, properti, perkebunan, dan sebagainya secara sistematis. Menjadi perlu untuk menunjukkan seberapa penting pembakaran dengan api dan mengkonstruksi alat-alat yang menimbulkan kekacauan semacam bom dari bensin di dalam teknik gerilya terorisme. Hal yang lain yang penting adalah sejumlah bahan yang dapat dimintakan kepada rakyat oleh gerilyawan kota untuk merampasnya di saat-saat terjadi kelaparan dan kelangkaan karena kepentingan perdagangan

komersil yang rakus. Terorisme merupakan sebuah senjata yang tak boleh dilepas oleh kaum revolusioner.

Propaganda Bersenjata

Koordinasi di antara kegiatan gerilya kota, termasuk setiap aksi bersenjata, merupakan hal yang utama dalam menciptakan propaganda bersenjata. Aksi-aksi ini, dijalankan dengan tujuan dan target yang telah dipikirkan matang, tak bisa dielakkan menjadi materi propaganda bagi sistem komunikasi massa. Perampokan bank, serangan mendadak, desersi dan penyeludupan senjata, pembebasan tahanan, eksekusi, sabotase, terorisme dan perang urat syarat, semua membutuhkan perhatian yang sama.

Pesawat udara yang simpangkan arah terbangnya oleh aksi gerilyawan, kapal dan kereta api yang diserang dan diambil alih oleh gerilyawan bersenjata, dapat juga dijalankan semata-mata untuk tujuan propaganda. Namun gerilyawan kota tidak boleh gagal untuk menyusun media bawah tanah, dan harus mampu mengeluarkan selebaran cetakan alkohol atau plat listrik dan perlengkapan penggandaan lain. Ia mesti merampas apa yang tak mampu dibeli dalam rangka memproduksi surat kabar bawah tanah skala kecil, pamplet, selebaran dan stempel bagi propaganda dan agitasi melawan kediktatoran.

Gerilyawan kota yang terlibat di dalam percetakan bawah tanah memfasilitasi keterlibatan besar-besaran banyak orang ke dalam perjuangan dengan membuka front kerja permanen

bagi mereka-mereka yang bersedia menjalankan kerja propaganda, sekalipun dengan melakukan hal itu berarti akan bekerja sendirian dan beresiko kehilangan nyawa.

Dengan keberadaan materi propaganda dan agitasi bawah tanah, semangat penciptaan gerilya kota meluas dan menciptakan ketapel, benda-benda buatan, semacam mortir, dan instrumen lain yang bisa digunakan untuk menyebarkan bahan-bahan propaganda dari jarak jauh. Rekaman kaset, pendudukan stasiun radio, penggunaan pengeras suara, graffiti di tembok-tembok dan tempat-tempat lain yang tak terjangkau merupakan bentuk-bentuk propaganda. Propaganda konsisten melalui surat-surat yang dikirim ke alamat-alamat tertentu, yang menjelaskan makna aksi-aksi bersenjata gerilyawan kota, menghasilkan hasil yang cukup besar dan merupakan salah satu metode untuk mempengaruhi kalangan masyarakat tertentu.

Bahkan dengan pengaruh ini - dipraktekkan di tengah-tengah masyarakat dengan segala alat propaganda yang mungkin, yang beredar di sekitar aktivitas gerilya kota - belumlah menjadi petunjuk bahwa kekuatan kita tengah meraih dukungan semua orang. Adalah cukup untuk memenangkan dukungan dari sejumlah besar penduduk dan hal ini bisa dilakukan dengan mempopulerkan slogan, "Biarlah mereka yang tidak ingin memiliki kaitan dengan kaum gerilya-

wan tidak melakukan sesuatu yang mencelakai gerakan ini."

Perang Urat Syaraf

Perang urat syaraf atau perang psikologis merupakan teknik yang agresif, yang berdasar pada penggunaan langsung maupun tidak langsung media massa dan rumor untuk melumpuhkan kepercayaan diri pemerintahan. Dalam perang psikologis, pemerintah selalu dalam posisi lebih unggul karena kemampuannya menerapkan sensor atas media dan memaksa media mati kutu dalam posisi defensif dengan melarang apapun yang tak disukai rejim keluar ke publik. Pada titik ini, mereka jadi panik, dengan terlibat dalam kontradiksi yang lebih besar dan berpotensi kehilangan kehormatan, dan kehilangan waktu dan tenaga dalam upaya yang melelahkan untuk mengontrol sesuatu yang sangat mudah rusak setiap saat.

Tujuan dari perang urat syaraf adalah menciptakan kesimpangsiuran, menyebarkan kebohongan di antara pihak otoritas dimana setiap orang dapat turut berpartisipasi, oleh karena itu menciptakan atmosfir panik, ketidakpercayaan, ketidakamanan, ketidakpastian dan kekhawatiran di pihak pemerintah. Cara terbaik yang digunakan oleh gerilyawan kota dalam perang urat syaraf adalah sebagai berikut:

1. Memakai telepon dan kertas surat untuk memberitahu petunjuk yang keliru kepada polisi dan pemerintah, termasuk

informasi mengenai pemasangan bom dan sejumlah aksi terorisme lain terhadap kantor-kantor publik dan tempat-tempat lain - rencana penculikan dan pembunuhan dan lain-lain - memblejeti kaum penguasa melalui aksi mereka sendiri yang telah termakan informasi keliru;

2. Membiarkan rencana-rencana yang disusun untuk gagal, jatuh ke tangan polisi agar perhatian mereka tercerai berai;
3. Menanam rumor agar pemerintah tak nyaman;
4. Memanfaatkan sebesar-besarnya kasus korupsi, kesalahan dan kegagalan pemerintah dan wakil-wakilnya, memaksa mereka membuat penjelasan dan pembenaran yang melelahkan di dalam setiap media komunikasi yang ingin tetap mereka sensor;
5. Membeberkan penolakan kepada kedutaan asing, PBB, jalur Gereja Katolik, dan komisi internasional soal hak asasi manusia atau kebebasan pers, mengekspos setiap pelanggaran serius dan penggunaan kekerasan oleh kediktatoran militer dan membuat mereka menyadari bahwa perang revolusioner akan terus berlangsung dengan bahaya yang serius bagi musuh rakyat.

Menjalankan Aksi

Gerilyawan kota yang secara benar mengasah kemahiran dan pelatihan menerima imbalan manfaat yang sangat besar dalam menjalankan aksi-aksinya. Karena, dia tidak melakukan sedikit pun salah.

Kecerobohan dalam melatih taktik dan penggunaannya, mengundang bahaya tertentu, sebagaimana pengalaman mengajari kita setiap hari.

Pelaku kejahatan umum kerapkali melakukan kesalahan dalam menentukan taktiknya, dan ini salah satu alasan mengapa gerilyawan kota berkeras sepenuhnya menjiwai sejumlah taktik revolusioner, dan bukan dengan taktik para bandit. Bukan hanya karena alasan itu.

Tak ada gerilyawan kota yang pantas menyandang nama tersebut saat dia mengabaikan metode revolusioner dan sekaligus gagal mempraktekkan metode tersebut secara baik di dalam perencanaan dan pelaksanaan aktivitasnya.

"Raksasa dikenali dari jempolnya." Hal yang sama dapat dikatakan mengenai gerilyawan kota, yang bisa dikenal dari kejauhan lewat taktiknya yang benar dan kesetiaannya yang penuh pada prinsip yang disandangnya.

Metode revolusioner untuk melaksanakan aksi

sepenuhnya dan sebenar-benarnya didasari pada pengetahuan dan penggunaan elemen-elemen berikut ini:

1. Penyelidikan dan pengumpulan bahan intelijen
2. Pengamatan dan kewaspadaan
3. Pengintaian, atau mengeksplorasi keadaan alam
4. Mempelajari dan menghitung lamanya rute yang akan ditempuh
5. Pemetaan
6. Mekanisasi
7. Memilih dengan hati-hati partisipan
8. Kemilihan kekuatan senjata
9. Secara lengkap mempelajari metode dan mempraktekkannya
10. Penerapan secara lengkap
11. Menggunakan penyamaran
12. Aksi menarik diri atau mundur
13. Melarikan diri
14. Pembebasan atau pemindahan tawanan
15. Pelenyapan bukti dan jejak
16. Penyelamatan mereka yang terluka

Beberapa Pengamatan Mengenai Taktik

Ketika tidak tersedia informasi, titik berangkat bagi perencanaan aksi harus diselidiki, diamati, dan diwaspadai. Metode ini menghasilkan hasil yang baik. Di setiap peristiwa, sekalipun tersedia informasi, adalah penting untuk membuat pengamatan ulang untuk melihat bahwa informasi tidak bertentangan dengan pengamatan atau terjadi hal sebaliknya. Pengintaian atau eksplorasi bentang alam dan mempelajari dan menandai waktu tempuh sebuah rute sangat penting bahwa melewati fase ini sama dengan bersiap menerima tikaman di dalam kegelapan.

Mekanisasi, secara umum, merupakan faktor yang sering dinomorduakan dalam pembuatan taktik menjalankan aksi. Seringkali, mekanisasi dibahas di waktu-waktu akhir, saat menjelang aksi, sebelum sesuatu mengenai hal ini rampung dipersiapkan. Ini merupakan kesalahan. Mekanisasi harus serius dipertimbangkan. Hal tersebut harus ditangani dengan tinjauan ke depan yang cukup dan dengan berhati-hati direncanakan, didasarkan informasi yang teliti dan tepat. Perawatan, konservasi, pemeliharaan, dan kamuflase kendaraan yang dicuri adalah detil penting dari mekanisasi. Saat alat transportasi gagal tersedia, aksi utama akan gagal, yang akan membawa kesulitan serius dan masalah moral bagi gerilyawan kota. Pemilihan personil perlu ditangani dengan baik untuk menghindari

masuknya orang-orang yang mudah bimbang dan ragu-ragu yang menghadirkan bahaya yang menjalar bagi yang lain, sebuah bahaya yang harus dihindari.

Aksi menarik diri atau mundur merupakan hal yang sama penting atau lebih penting daripada operasi itu sendiri, ke titik dimana hal tersebut harus direncanakan mendalam, termasuk kemungkinan terjadi kekalahan. Seseorang harus menghindari menyelamatkan atau memindahkan tawanan saat ada anak kecil atau sesuatu yang dapat menarik perhatian orang-orang yang lewat di daerah tersebut. Hal yang terbaik adalah menjalankan aksi penyelamatan dengan sealami mungkin, menyusuri melalui rute berbeda atau jalanan yang sempit yang hampir tidak membolehkan penerobosan melalui jalan kaki, untuk menghindari bertemunya dua mobil. Penghapusan jejak merupakan hal yang wajib dan butuh kehati-hatian tingkat tinggi - juga menghapus sidik jari dan tanda-tanda lain yang dapat memberi musuh sebuah informasi. Kecerobohan menghilangkan bukti adalah sebuah faktor yang akan meningkatkan rasa gugup di kalangan anggota kita, yang akan mudah dieksploitasi musuh.

Menyelamatkan Korban Terluka

Permasalahan orang-orang yang terluka dalam perang gerilya di perkotaan pantas menerima perhatian khusus. Selama operasi gerilya di daerah perkotaan, bisa terjadi bahwa sejumlah kawan terluka oleh polisi. Ketika seorang gerilyawan di dalam regu tembak memiliki pengetahuan mengenai pertolongan pertama, dia dapat melakukan sesuatu bagi kawan yang terluka di lokasi kejadian. Di bawah kondisi apapun tak boleh seorang gerilyawan kota ditinggal di lokasi pertempuran atau dibiarkan jatuh ke tangan musuh. Salah satu langkah pencegahan yang harus kita lakukan adalah menyiapkan kursus pertolongan pertama bagi kaum laki-laki dan perempuan. Kursus dimana kaum gerilyawan dapat belajar pengetahuan dasar mengenai obat-obatan untuk pertolongan pertama. Gerilyawan yang berlatar belakang seorang dokter, perawat, mahasiswa sekolah kedokteran, farmasi atau seseorang yang pernah mendapat pelatihan kesehatan adalah sangat diperlukan di dalam gerilya modern. Sebuah panduan singkat mengenai pertolongan pertama bagi gerilyawan kota, dicetak lewat kertas salinan, juga dapat diproduksi oleh seseorang yang telah memiliki pengetahuan yang cukup.

Dalam merencanakan dan menjalankan aksi bersenjata, gerilyawan kota tak boleh melupakan organisasi pendukung kesehatan. Ini harus di-

penuhi lewat sebuah klinik mobil atau bermotor. Kalian juga bisa menyiapkan sebuah pertolongan pertama bergerak. Solusi lain adalah memanfaatkan kemampuan medis seorang kawan, yang akan menunggu dengan tas besar penuh peralatannya di sebuah rumah khusus dimana korban-korban terluka akan diantar ke sana. Idealnya kalian memiliki sendiri sebuah klinik yang dengan peralatan yang layak, namun hal ini sangatlah mahal kecuali kita mampu merampas untuk memenuhi semua keperluannya.

Ketika semua ini gagal disediakan, kadang penting untuk mundur ke sebuah klinik resmi, memakai kekuatan bersenjata jika diperlukan untuk memaksa dokter merawat kawan-kawan kita yang terluka. Jika diharuskan kita mundur ke bank darah untuk membeli darah atau plasma, kita tidak boleh memakai alamat asli dan tentu saja bukan alamat dimana korban terluka dengan mudah bisa ditemukan, karena mereka berada di bawah perlindungan dan perawatan kita. Kita juga tidak memberi alamat mereka-mereka yang terlibat dalam organisasi gerilya kepada rumah sakit dan klinik perawatan kesehatan tempat kita membawa mereka. Kehati-hatian seperti ini tidak dapat dihindari untuk menutupi jejak kita. Rumah dimana korban terluka tinggal tidak boleh diketahui kecuali bagi kelompok kecil kawan-kawan yang bertanggung jawab bagi perawatan dan transportasi. Seprei, pakaian dengan noda darah, obat-obatan, dan setiap indikasi adanya

perawatan kawan kita yang terluka di dalam pertempuran harus sepenuhnya dimusnahkan dari setiap tempat yang pernah menampung perawatan dan pengobatan mereka.

Keamanan Gerilyawan

Gerilyawan kota terus menerus hidup dalam bahaya karena kemungkinan ditemukan atau dikhianati. Masalah keamanan paling mendasar adalah memastikan kita tersembunyi dengan baik dan terjaga dengan baik, dan terdapat metode yang terjamin untuk menghindari polisi melacak lokasi kita. Musuh paling buruk gerilyawan kota, dan bahaya yang paling besar dimana kita terperosok ke dalamnya, adalah infiltrasi ke dalam organisasi oleh mata-mata atau informan musuh. Mata-mata yang terjebak di dalam organisasi akan dihukum mati. Hal yang sama berlaku bagi mereka yang melakukan disersi dan memberi informasi ke polisi. Sistem keamanan yang ditegakkan dengan baik berarti tidak ada mata-mata atau agen yang melakukan infiltrasi ke tengah-tengah kita, dan musuh tak menerima informasi mengenai kita sekalipun melalui cara-cara tak langsung. Cara mendasar untuk memastikan hal ini adalah ketat dan berhati-hati dalam perekrutan. Tidak juga diperbolehkan bagi setiap orang untuk tahu semua hal dan semua orang. Aturan ini merupakan dasar paling penting bagi keamanan gerilyawan kota. Musuh ingin melenyapkan kita dan bertarung tanpa lelah untuk menemukan kita dan menghancurkan kita, jadi senjata terbesar kita terletak pada aksi bersembunyi dari mereka dan penyerangan mendadak.

Bahaya bagi gerilyawan kota adalah dia bisa saja mengungkap dirinya lewat caranya yang sembrono atau membiarkan dirinya ditemukan karena kurang waspada. Tidak diperbolehkan bagi gerilyawan kota memberikan alamat dirinya atau alamat klandestin yang lain kepada polisi, atau berbicara terlalu banyak. Menandai halaman surat kabar, kehilangan dokumen, kartu nama, surat-surat atau catatan, semua ini adalah bukti yang tak pernah disepelekan pihak polisi. Alamat dan buku telpon harus dihancurkan, dan seseorang tidak boleh menulis atau menyimpan suatu dokumen apapun. Sangat diperlukan untuk menghindari penyimpanan arsip nama legal maupun ilegal, informasi mengenai biografi seseorang, peta atau dokumen perencanaan. Nomor-nomor kontak tidak boleh dicatat, namun harus diingat dalam pikiran. Gerilyawan kota yang melanggar aturan-aturan ini harus diperingatkan oleh orang yang pertama kali memergoki pelanggaran ini, jika dia terus mengulangi hal ini, kita harus menghindarkan diri bekerjasama dengan dia di masa mendatang. Gerilyawan kota perlu bergerak terus menerus karena polisi yang mendekat - menyikapi kenyataan bahwa jaring polisi melingkupi kota - memaksa dia menyesuaikan diri dengan berbagai pencegahan keamanan tergantung pada pergerakan musuh. Karena alasan ini, adalah perlu untuk mempertahankan layanan informasi harian mengenai apa yang sedang dilakukan pihak musuh, dimana jaring polisi dioperasikan dan titik-titik mana

yang sedang diawasi. Membaca koran setiap hari mengenai berita kepolisian, dalam hal ini surat kabar merupakan sumber informasi melimpah. Pelajaran yang paling penting bagi keamanan adalah gerilyawan tidak pernah, di bawah keadaan apapun, memberi ruang bagi sekecil kelalaian dalam memberlakukan langkah keamanan dan kewaspadaan di dalam organisasi.

Keamanan gerilya harus juga dijaga dalam kasus terjadinya penangkapan. Gerilyawan yang tertangkap tidak boleh mengungkapkan kepada polisi hal apapun juga yang dapat membahayakan organisasi. Dia tidak boleh mengatakan sesuatu hal yang dapat mengarah pada, sebagai akibatnya, penangkapan kawan yang lain, penemuan alamat atau tempat-tempat persembunyian, atau hilangnya persenjataan dan amunisi.

Tujuh Kesalahan Besar Gerilyawan Kota

Bahkan saat gerilyawan kota menerapkan taktik yang ampuh dan patuh dengan aturan keamanannya, dia masih saja rentan untuk membuat kesalahan. Tidak ada gerilyawan kota yang sempurna. Hal yang paling dapat dia lakukan adalah berupaya keras untuk mengurangi terjadinya marjin kesalahan, karena dia tak bisa sempurna. Salah satu cara yang dapat kita pergunakan untuk mengurangi kemungkinan kesalahan adalah dengan mengetahui secara mendalam tujuh tujuh kesalahan mematikan gerilyawan kota dan mencoba menghindarinya.

Kesalahan **pertama** adalah ketiadaan pengalaman. Gerilyawan kota, yang buta akan dosa ini, berpikir bahwa musuh terdiri dari orang-orang bodoh, memandang rendah intelijen musuh, berpikir segalanya mudah, sebagai hasilnya meninggalkan bukti yang dapat menuntun pada keadaan yang gawat. Karena ketidakpengalamannya, gerilyawan kota juga terlalu melebih-lebihkan kekuatan musuh, percaya bahwa musuh jauh lebih kuat dari keadaan mereka sesungguhnya. Membiarkan dirinya tertipu dengan prasangka ini, gerilyawan kota terintimidasi dan merasa tak aman dan ragu-ragu, menjadi lumpuh dan kehilangan keberanian.

Kesalahan **kedua** gerilyawan kota adalah menyombongkan aksi-aksi yang telah dijalankan

dan menyiarkan ke empat penjuru mata angin.

Kesalahan **ketiga** gerilyawan kota adalah berlaku angkuh. Gerilyawan yang menderita dosa ini mencoba memecahkan masalah revolusi dengan beraksi di perkotaan, tetapi tanpa mengindahkan langkah-langkah permulaan dan masalah keberlangsungan gerilyawan di daerah lain. Dibutakan kesuksesannya, dia melancarkan sebuah aksi yang dipikirnya akan menentukan dan menaruh segala yang dimilikinya ke atas papan permainan, segala sumber daya organisasi. Karena kita tak sanggup melancarkan perjuangan di kota-kota, sementara perang gerilya di pedesaan belum muncul, kita membuka resiko yang membiarkan musuh menyerang kita dengan serangan yang mematikan.

Kesalahan **keempat** gerilyawan kota adalah melebih-lebihkan kekuatannya dan menjalankan aksi-aksi padahal dia, belum memiliki kekuatan mencukupi dan infrastruktur yang diperlukan.

Kesalahan **kelima** gerilyawan kota adalah aksi terburu-buru. Gerilyawan yang jatuh dalam dosa ini kehilangan kesabaran, menderita kegelisahan, tak bisa menunggu dengan alasan apapun, dan secara tergesa-gesa menerjunkan diri ke sebuah aksi, menderita kekalahan yang dapat diperkirakan.

Kesalahan **keenam** gerilyawan kota adalah kala menyerang musuh yang tengah berada dalam keadaan paling marah.

Kesalahan **ketujuh** gerilyawan kota adalah yang gagal membangun perencanaan, dan beraksi sangat spontan.

Dukungan Rakyat

Satu hal yang menjadi perhatian permanen kaum gerilyawan kota adalah indentifikasi gerakannya dengan masalah-masalah kerakyatan untuk memenangkan dukungan rakyat. Ketika aksi-aksi pemerintah menjadi tak becus dan korup, gerilyawan kota tidak perlu ragu-ragu untuk melangkah masuk dan memperlihatkan bahwa ia menentang pemerintah, dan dengan demikian mendapatkan simpati rakyat. Contohnya, pemerintah saat ini memaksakan beban keuangan yang berat dan pajak yang tinggi-mencekik rakyat. Semua akhirnya tergantung pada kaum gerilya kota untuk menyerang sistem penarik pajak kediktatoran dan menghambat aktivitas keuangan mereka, mengarahkan sepenuhnya aksi-aksi bersenjata terhadap aktivitas mereka.

Perjuangan gerilyawan kota bukan hanya untuk merobohkan sistem penarikan pajak - senjata dalam aksi-aksi bersenjata harus juga diarahkan melawan lembaga-lembaga pemerintahan yang menaikkan harga-harga dan mereka yang memerintahkan tindakan semacam itu. Sebagaimana juga gerilyawan melawan orang-orang paling kaya di negeri ini dan orang-orang asing yang mendapat banyak keuntungan dan kaum berharta yang penting. Pendek kata, melawan segala mereka yang mengakumulasi keuntungan besar atas tingginya biaya hidup, upah orang-orang kelaparan, harga yang mencekik

dan tingginya biaya sewa. Industri asing, seperti pabrik pendinginan dan pabrik-pabrik Amerika Utara lain yang memonopoli pasar dan memproduksi pasokan makanan secara umum harus dengan sistematis diserang oleh kelompok gerilyawan kota. Pemberontakan gerilyawan kota dan keteguhannya dalam mengintervensi dalam permasalahan politik adalah jalan yang terbaik memastikan dukungan rakyat bagi ide-ide yang kita usung. Kita mengulangi dan terus berupaya mengulangi - inilah cara untuk menjamin mengalirnya dukungan rakyat. Segera setelah sekelompok rakyat dalam porsi yang cukup besar mulai mengganggap serius aksi-aksi gerilyawan kota, keberhasilannya telah terjamin.

Pemerintah tidak memiliki alternatif kecuali terus meningkatkan aksi represi. Jaringan kepolisian, pengeledahan dari rumah ke rumah, penangkapan orang-orang yang dicurigai dan orang-orang tak bersalah, dan penutupan jalan-jalan kota membuat kehidupan perkotaan tak tertahankan. Kediktatoran militer akan memulai pengejaran politik secara besar-besaran. Pembunuhan politik dan teror polisi menjadi hal yang rutin terjadi. Meski dengan hal-hal semacam ini, polisi secara sistematis gagal. Angkatan bersenjata, angkatan laut dan udara dimobilisasi untuk mengambilalih fungsi rutin polisi, tetapi bahkan dengan bertindak demikian mereka tidak menemukan jalan untuk menghentikan operasi gerilya atau menyapu bersih organisasi revolusioner, den-

gan kelompok-kelompoknya yang terpisah yang bergerak dan beroperasi di seluruh negeri.

Rakyat menolak bekerjasama dengan pemerintah, dan sentimen umum yang muncul adalah bahwa pemerintah bertindak tidak adil, tak mampu menyelesaikan masalah, dan bahwa pemerintah semata-mata penghancuran fisik atas lawan-lawannya. Situasi politik di dalam negeri akan bertransformasi menjadi sebuah situasi militer yang di dalamnya "gorillas" makin dan semakin menjadi satu-satunya pihak yang bertanggungjawab atas kekerasan, sementara kehidupan rakyat semakin memburuk.

Saat mereka melihat militer dan kediktatoran berada di tepi jurang, dan takut akan dampak munculnya sebuah perang sipil yang tampak jelas telah berada di depan mata, kaum pengusung perdamaian (selalu akan kita temukan di dalam kaum elit penguasa) dan kaum oportunis (pengikut perjuangan tanpa kekerasan) akan bergandengan tangan dan menyebarkan rumor di balik layar mengemis para algojo bagi keberlangsungan sebuah pemilu, "re-demokratisasi", reformasi konstitusional, dan semacam alat tak berguna lain yang didesain untuk membodohi rakyat dan membuat mereka menghentikan pemberontakan.

Tetapi, dengan melihat kaum gerilyawan, rakyat sekarang mengerti bahwa adalah sebuah sandi-

wara jenaka untuk berpartisipasi dalam pemilu yang hanya memiliki satu tujuan utama yaitu keberlangsungan kediktatoran dan menyamarkan kejahatan-kejahatannya. Menyerang pemilu dagelan ini dengan sepenuh hati dan hal-hal yang disebut "solusi politik", yang sangat menawan bagi kaum oportunis, gerilyawan kota harus menjadi lebih agresif dan aktif, menggunakan tanpa henti aksi sabotase, terorisme, perampasan, penyerangan, penculikan, eksekusi, dan sebagainya. Aksi ini menjawab setiap upaya untuk membodohi rakyat dengan membuka Kongres dan reorganisasi partai politik - partai-partai penguasa dan posisi-posisisi yang memungkinkan pemerintah - ketika dalam segala waktu parlemen dan apa yang disebut "partai-partai" hanya berfungsi atas izin kediktatoran militer, dalam sebuah tontonan boneka wayang atau anjing yang dirantai.

Peran gerilyawan kota, dalam rangka memenangkan dukungan populasi, adalah terus bertempur, terus mengingat kepentingan rakyat dan mempertinggi situasi gawat ini yang didalamnya memaksa pemerintah harus bertindak. Inilah kondisi yang berbahaya bagi kediktatoran, yang mengizinkan gerilyawan membuka perang terbuka di pedesaan di tengah-tengah sebuah pemberontakan kota yang tak terkendali.

Gerilyawan kota terlibat dalam aksi revolusioner bagi rakyat dan bersama mengupayakan parti-

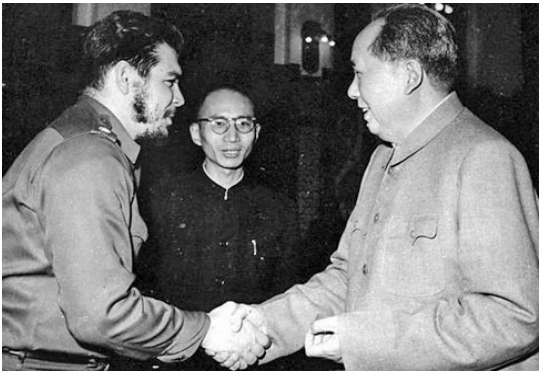
sipasi rakyat di dalam perjuangan melawan kediktatoran dan pembebasan negeri. Bermula dari kota dan dukungan rakyat, perang gerilya di pedesaan akan bangkit dengan cepat, memapankan infrastruktur dengan perlahan sementara daerah-daerah di perkotaan meneruskan pemberontakan.

Tentang Penulis

Carlos Marighella (5 Desember 1911 – 4 November 1969) merupakan seorang Marxis revolusioner dan penulis.



Carlos Marighella aktif berpolitik sejak 1930an, di Partai Komunis Brasil (PKB). Beberapa kali ditangkap, dilepaskan dan mesti bergerak di bawah tanah. Atas unda-ngan Komite Sentral Partai Komunis Cina, Marighella berkunjung dua kali ke negeri ini, tahun 1953 dan 1954, untuk belajar soal Revolusi di negeri Tiongkok. Di tahun 1964, terjadi kudeta militer di Bra-



sil, Marighella ditangkap namun sebelumnya dilumpuhkan dengan tembakan. Setelah pulih dan dibebaskan, ia segera terjun ke kegiatan klandestin. Dia memilih menumbangkan rejim diktator militer dengan perjuangan bersenjata yang sangat berbeda dengan pandangan di dalam PKB .

Marighella tak menghiraukan garis politik PKB, dan menghadiri Konferensi Pertama Solidaritas Amerika Latin pertama di Havana, Kuba, pada Agustus 1967. Segera setelah ia kembali dan mencanang gerakan gerilya, dia dikeluarkan dari Partai Komunis Brasil. Karena kesuksesan aksi-aksinya gerilyanya, Marighella kemudian menjadi target nomor satu dan gugur dalam serangan mendadak *Departamento de Ordem Política e Social* (DOPS) pada 4 November 1969. DOPS yang disokong Amerika Serikat adalah polisi politik yang khusus dibentuk untuk menghancur gerakan perlawanan rakyat Brasil.

Kontribusi Marighella yang paling terkenal adalah tulisannya mengenai gerilya kota, *Minimanual of the Urban Guerrilla*, berisikan panduan bagaimana mengganggu dan menggulingkan rejim militer Brazil. Panduan ini ditulis sesaat sebelum beliau gugur

di akhir 1969 di kota São Paulo. Minimanual pertama kali diterbitkan di Amerika utara dalam edisi terjemahan bahasa Inggris oleh majalah radikal bawah tanah, The Berkeley Tribe di California pada Juli 1970. Marighella juga menulis For the Liberation of Brazil yang berisikan tulisan-tulisan mengenai gerilya dan politik setelah ia keluar dari PKB.



Tidak seperti Che Guevara dan Mao Tse Tung, yang mengutamakan aktivitas gerilya di pedesaan, teori perang gerilya Marighela memandang kota-perkotaan sebagai sumber pemberontakan. Sebagai pengusung perang gerilya kota sebagai cara untuk memadamkan dan melumpuhkan institusi politik represif dan membawa perubahan sosial

radikal, karya-karya Marighella merupakan sebuah kontribusi politik dalam khazanah gerakan politik abad 21. Karyanya sangat digandrungi dan menjadi "kitab suci" oleh kaum muda revolusioner di Amerika, Eropa, dan Irlandia termasuk juga organisasi gerilya Weathermen (Amerika Utara), Irish Republican Army/IRA (Irlandia), N17 (Yunani), kaum separatis ETA (Basque), Faksi Tentara Merah (Jerman), Brigade Merah (Italia) dan Aksi Langsung (Prancis).



Selebaran polisi Jerman, pencarian Faksi Tentara Merah Jerman (RAF)

Keterangan Naskah

Minimanual of the Urban Guerrilla atau Panduan Ringkas Gerilya Kota diterbitkan di Brasil pada Juni, 1969.

Source: --- [Please note that we do NOT have an authoritative source of this document. This is the best we've been able to obtain, but it is by no means perfect. This document has various versions, and we do not have the expertise/resources to correctly identify the most accurate version of this work.]
Translated: ---
Transcription/Markup: Eri Yaynlar tarafndan dzenlenmitir/Brian Baggins
Copyleft: Marighella Internet Archive (marxists.org) 2002. Permission is granted to copy and/or distribute this document under the terms of the GNU Free Documentation License.